

**ANALISIS NILAI-NILAI UKHUWAH WATHANIYAH DALAM NOVEL
“YANG TAK TERBAKAR BADAI API” KARYA BASSAM ABU-SHARIF
DAN UZI MAHNAIMI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

YULIAN NUR RIZAL

NIM: 173111070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Yulian Nur Rizal

NIM : 173111070

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yulian Nur Rizal

NIM : 173111070

Judul : Analisis Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel “Yang Tak Terbakar Badai Api” Karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 02 November 2022

Pembimbing

Diah Novita Fardani, M.Pd.I

NIP: 19901 1292017012119

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi” yang disusun oleh Yulian Nur Rizal (173111070) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa tanggal 15 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Diah Novita Fardani, M.Pd.I ()

NIP. 19901 1292017012119

Penguji 1

Merangkap Ketua : Mayana Ratih Permatasari, M.Pd.I ()

NIP. 19830505201 7012146

Penguji Utama : Abdulloh Hadziq, S.Pd.I, M.Pd.I ()

NIP. 19860716201 503 100

Surakarta, 15 November 2022

Mengetahui,

a.n Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Wakil Dekan I

Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Puryono dan Ibu Rukni yang telah mendidik, membesarkan, serta mendoakan dengan penuh rasa kasih sayang serta menuntun saya dengan penuh rasa sabar.
2. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Diah Novita Fardani M.Pd.I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater UIN Raden Mas Said yang sangat saya banggakan.

MOTTO

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ

بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S Ali-Imran: 103)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulian Nur Rizal

NIM :173111070

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan palgiasi dari orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 02 November 2022

Yang Menyatakan,

Yulian Nur Rizal

NIM. 173111070

KATA PENGATAR

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Rasulullah Muhammad SAW dan semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M. Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta jajarannya.
3. Bapak Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta jajarannya.
4. Ibu Diah Novita Fardani, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingannya dengan penuh rasa sabar dan tanggung jawab sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu Dosen, dan Staff UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Puryono dan Ibu Rukni yang telah mendidik, membesarkan, serta mendoakan dengan penuh rasa kasih sayang bagi keberhasilan penulis.
7. Sahabat-sahabat yang sangat penulis cintai serta banggakan, Ramadhan Azis Saputra, Muhammad Saiful Qohar, Septy Ayu Lestari, Lusiana Siska Nurul Azizah, serta teman-teman lain yang selalu memberi semangat serta menemani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan PAI C 2017 tercinta yang memberikan kenangan dan pengalaman selama penulis menempuh bangku perkuliahan sehingga penulis mendapatkan banyak hal berharga yang tidak akan bisa dilupakan.
9. Ayuk Rizky Apriyani S.Pd. yang selalu memberikan semangat serta tidak pernah lelah menemani selama penulis menyusun skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa dan kebaikan beliau di atas, penulis berdo'a semoga Allah SWT memberikan Rahmat, Hidayah, Imayah, dan Maghfiroh-Nya serta membalas semua kebajikannya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan penulis. Maka dari itu penulis mengharapka masukan, kritik, dan saran yang dapat memperbaiki karya tulis ini. Tiada kalimat yang pantas dan sepadan penulis ucapkan kecuali kalimat *Al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin*. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, baik di dunia maupun akhirat. *Amiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Surakarta, 02 November 2022

Penulis,

Yulian Nur Rizal

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II.....	13
LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Analisis.....	13
2. Nilai	13
3. Ukhuwah	14
4. Novel	23
B. Telaah Pustaka	26
C. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III.....	31

METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Data dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Keabsahan Data	34
E. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV	37
A. Deskripsi Data Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api	37
1. Identitas Novel Yang Tak Terbakar Badai Api.....	37
2. Struktur novel Yang Tak Terbakar badai Api	40
3. Sinopsis Novel Yang Tak Terbakar Badai Api	49
4. Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi	50
a. Nilai Mengutamakan Dialog	51
b. Nilai Kemanusiaan (Humanis)	63
c. Nilai Toleransi	72
d. Nilai Keadilan.....	80
B. Analisis Data Nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi	89
1. Nilai Mengutamakan Dialog	89
2. Nilai Kemanusiaan (Humanis)	92
3. Nilai Toleransi	96
4. Nilai Keadilan.....	101
BAB V.....	105
PENUTUP.....	105
A. KESIMPULAN	105
B. SARAN	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	110

ABSTRAK

Yulian Nur Rizal, 2022, *Analisis Nilai-Nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Diah Novita Fardani, M.Pd.I

Kata kunci : Analisis, Ukhuwah, Wathaniyah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya konflik antara Palestina dan Israel yang digambarkan dalam novel Yang Tak Terbakar Badai Api berlangsung sangat lama. Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah menyertai penyelesaian konflik antara Palestina dan Israel. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam novel Yang Tak Terbakar Badai Api karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi.

Penelitian ini adalah studi pustaka (*Library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel berjudul Yang Tak Terbakar Badai Api karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi, sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal, atau sumber lain yang berhubungan dengan Ukhuwah Wathaniyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah yang ada dalam novel Yang Tak Terbakar Badai Api ini antara lain nilai mengutamakan dialog, nilai kemanusiaan, nilai toleransi, dan nilai keadilan. Nilai mengutamakan dialog ditunjukkan dengan melaksanakan perundingan untuk mencapai kedamaian. Nilai kemanusiaan ditunjukkan dengan adanya rasa tolong menolong ketika melihat korban penderitaan Palestina. Selanjutnya nilai toleransi ditunjukkan dengan adanya menghargai pendapat antara Palestina dan Israel. Terakhir nilai keadilan ditunjukkan melalui jalur perundingan yang mengusahakan keadilan antara kedua belah pihak.

ABSTRACT

Yulian Nur Rizal, 2022, *Analysis of The values of Ukhuwah Wathaniyah in Bassam Abu Sharif and Uzi Mahnaimi's Novel Tried by Fire*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Diah Novita Fardani, M.Pd.I

Keyword : Analysis, Ukhuwah, Wathaniyah

The problem in this research is the existence of a conflict between Palestine and Israel which is describe in *Tried By Fire* novel that lasts very long time. Ukhuwah Wathaniyah values accompany the resolution of the conflict between Palestine and Israel. The purpose of this research is to find out how the values of Ukhuwah Wathaniyah in Bassam Abu-Sharif and Uzi Mahnaimi's novel *Tried by Fire*.

This research is literature study (*Library research*). The primary data source in this research is Bassam Abu-Sharif and Uzi Mahnaimi's novel *Tried by Fire*, the secondary source are books, journals, or other sources related to Ukhuwah Wathaniyah. The data collection technique used is documentation. The data validity technique used in this study is souce triangulation. While the data analysis technique in this study is content analysis.

The values of Ukhuwah Wathaniyah in the novel *Tried By Fire* novel include the value of prioritizing dialogue, human values, tolerance values, and justice values. The value of prioritizing dialogue is demonstrated by carrying out negotiations to achieve peace. The value of humanity is shown by the sense of help when looking at the victims of Palestinian suffering. Furthermore, the value of tolerance is shown by the respect for opinions between Palestinians and Israelis. Finally, the value of justice is shown through a negotiating route that seeks justice between two sides.

DAFTAR GAMBAR

Sumber Data Primer dan Sekunder	128
---------------------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api	110
Tabel Presentase Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Tabel Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api.....	110
Lampiran 1.2 Tabel Presentase Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api.....	128
Lampiran. 2.1 Sumber Data Primer dan Sekunder.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Satu manusia tidak dapat bekerja sendiri, maka dari itu ia memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Q.S Al-Alaq: 2 sebagai berikut.

﴿ ٢ ﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (Q.S Al-Alaq: 2)

Ayat ini bukan hanya diartikan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah atau sesuatu yang berdempetan dengan dinding rahim, tapi juga dapat diartikan sebagai diciptakan dalam keadaan selalu bergantung pada sesuatu atau tidak dapat hidup sendiri (Rachman, 2012: 165).

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebagaimana mestinya serta dalam kondisi yang sangat rapi yaitu dalam keadaan lemah dan saling membutuhkan. Allah SWT juga menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebutuhan paling banyak dibanding makhluk lain yang diciptakannya. Dibanding dengan hewan dan tumbuhan, kebutuhan yang diperlukan manusia jauh lebih banyak (Al-Bashri, 2003: 87). Disamping itu Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan laki-laki dan perempuan serta dalam keadaan yang beragam. Keberagaman ini meliputi suku, agama, ras, budaya, warna kulit, dan lain sebagainya sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan firman Allah SWT diatas, bahwa perbedaan merupakan keniscayaan serta merupakan kehendak dari Allah SWT. Untuk itu seyogyanya manusia perlu menyikapi perbedaan ini dengan sebaik mungkin. Tidak mungkin Allah SWT menciptakan perbedaan ini tanpa tujuan dibalikny (Herwani, 2020: 296). Perbedaan ini bertujuan agar manusia saling berinteraksi serta saling megenal satu sama lain. Hal ini selaras dengan sifat dasar manusia yaitu makhluk sosial yangmana perlu adanya interaksi dalam kehidupan. Dengan adanya sifat dasar inilah, manusia selayaknya harus menjalin hubungan baik dengan manusia lain serta menyambung tali kasih yang berguna untuk mempererat hubungan antar sesama manusia (Marhaban, 2019: 344).

Seiring berjalannya waktu, manusia yang saling berinteraksi membentuk peradaban. Manusia yang berasal dari berbagai macam suku, ras, golongan bersatu membentuk sebuah tatanan kehidupan yang disebut masyarakat. Masyarakat dalam lingkup yang luas membentuk sebuah negara. Dalam sebuah negara, tidak terpaku akan kesamaan suku, agama, ataupun ras. Tetapi perbedaan tersebut disatukan dalam visi-misi hidup dalam sebuah negara. Visi-misi tersebut yang kita sebut dengan bangsa. Hal ini merupakan sebuah fitrah dan anugerah

yang diberikan oleh Allah SWT. Selayaknya perbedaan ini perlu disikapi secara baik sehingga dapat bersatu dan tidak membenci satu sama lain (Hosnan et al., 2021: 303).

Dalam kehidupan berbangsa perlu adanya persatuan dan kesatuan agar tercipta masyarakat yang damai dan harmonis. Dalam suatu bangsa tidak akan berdiri tegak apabila didalamnya tidak terdapat perasaan saling mencintai serta sifat kerjasama. Persatuan tersebut didapatkan bukan dalam waktu yang singkat, tetapi penuh perjuangan dan usaha dari semua warga masyarakat. Nilai persatuan tadi sering kita sebut dengan istilah ukhuwah (Almalachi & Maulana, 2019: 168).

Ukhuwah memiliki makna keselarasan dan persamaan dalam banyak hal, termasuk persamaan dalam hal keturunan yang mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga menumbuhkan persaudaraan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan damai dan tenteram berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor peningkat rasa persaudaraan itu. Dalam agama Islam, istilah ukhuwah bukan hanya persatuan antar warga negara atau elemen masyarakat saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam hal sesama agama serta sesama manusia. Nilai persatuan antar sesama umat Islam disebut dengan *ukhuwah islamiyyah*. Sedangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, ada nilai persatuan antar sesama umat manusia atau biasa disebut *ukhuwah insaniyyah*. Nilai persatuan itulah yang menyertai kehidupan manusia baik itu sesama umat Islam, sesama warga negara ataupun sesama umat manusia menuju kedalam kehidupan yang damai, tenteram, dan harmonis. Islam

mengajarkan bahwa persaudaraan dapat dijalin dengan siapa saja karena manusia adalah makhluk sosial, membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Tidak memandang bahwa harus seakidah, namun semua manusia di dunia adalah bersaudara (Yulita & Samosir, 2020: 34).

Ukhuwah Wathaniyah merupakan persaudaraan yang terjalin dalam hubungan sesama warga negara atau dalam sebuah bangsa. Persaudaraan ini terjadi disebabkan hubungan atau ikatan kebangsaan. Hal ini berarti bahwa sesama warga negara atau sesama bangsa adalah saudara baik itu berbeda suku, agama, ras, warna kulit, ataupun perbedaan budaya di suatu wilayah. Karena sejatinya sesama suatu bangsa walaupun berbeda adalah saudara (Ridho, 2019: 169). Islam menuturkan bahwa suatu bangsa yang didalamnya terdapat kehidupan masyarakat merupakan media pelaksana ukhuwah yang efektif karena didalamnya terjalin kehidupan bersama umat manusia. Pada dasarnya, setiap manusia menghendaki kehidupan yang damai dan tenteram ditengah perbedaan yang melingkupi suatu bangsa. Untuk mencapai hal tersebut kita perlu meneladani ajaran yang telah ditetapkan dalam Al-Quran yang menghendaki agar kehidupan sesama manusia berjalan dengan penuh kebahagiaan serta sejahtera. Kita juga perlu meneladani sosok Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan serta penyempurna akhlak umat manusia. Rasulullah menjadi figur yang cocok dalam menggambarkan betapa persatuan dan kestuan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Ma'ruf, 2020: 128)

Pentingnya Ukhuwah Wathaniyah sudah dipraktekkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu setelah Nabi Muhammad hijrah ke kota Madinah,

beliau menciptakan suatu piagam yang berfungsi sebagai pengatur kehidupan bersama di kota Madinah tersebut. Pada waktu itu, kota Madinah dihuni oleh berbagai macam golongan dan dipandang perlu untuk diatur kehidupannya agar terbentuk kesatuan antar seluruh komponen masyarakat (Sukardja, 2012: 2). Pahitnya perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai misi lanjutan kerasulan menghantarkan beliau sampai di kota Madinah. Berbagai konflik yang terjadi sejak lama juga mampu diatasi ditengah perbedaan warga Madinah yang mana warganya berasal dari beberapa suku dan kabilah serta terdiri dari berbagai penganut agama seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, dan penyembah berhala (Gusnanda & Nuraini, 2020: 8). Semua masyarakat Madinah memiliki tanggungjawab dalam pembelaan terhadap negaranya. Tanpa adanya perbedaan baik suku, ras, golongan dan agama. Nabi Muhammad SAW telah menanamkan pondasi peradaban yang membentuk tatanan masyarakat yang damai, hidup rukun berdampingan, saling menolong, saling menghormati serta bertoleransi terhadap perbedaan (Ghofir, 2017: 134-135). Beliau menekankan dakwah melalui Ukhuwah Wathaniyah yaitu penyampaian agama Islam melalui penanaman rasa cinta kepada tanah air. Rasulullah SAW telah menyatukan masyarakat Madinah dalam satu ikatan ukhuwah dan menyatukan mereka dalam tali persaudaraan (Azhar, 2017: 263-264).

Penggambaran pentingnya Ukhuwah Wathaniyah bukan hanya berdasarkan sejarah atau suatu kejadian saja, tetapi juga bisa melalui karya sastra. Fungsi sastra bukan hanya menyajikan hiburan atau media pemuas batin, tetapi didalamnya juga mengandung pesan moral yang dapat disampaikan kepada

pembacanya. Pesan moral tersebut biasanya berisi tentang sosial budaya, politik, ekonomi, agama, pendidikan atau pesan moral lain yang dibuat berdasarkan realita yang terjadi pada kurun waktu karya sastra tersebut diciptakan. Namun penggambaran akan realita tersebut bukan menjadi keharusan karena pada dasarnya karya sastra ada yang fiksi maupun non fiksi tergantung penciptanya (Mahmud, 2018: 84). Salah satu karya sastra yang mengandung pesan moral didalamnya adalah novel. Novel dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang memuat berbagai jenis permasalahan dalam kehidupan masyarakat, baik fiksi maupun nonfiksi. Apa yang digambarkan dalam novel biasanya merupakan cerminan dari realita kehidupan yang terjadi ketika karya tersebut dibuat sehingga antara novel dengan pengarangnya memiliki ikatan yang kuat (M. L. Lestari et al., 2017: 66). Salah satu pesan moral yang ada dalam novel adalah Ukhuwah wathaniyah yang mengatur kehidupan bermasyarakat sehingga terjalin persatuan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

Namun, tidak semua manusia merasakan kehidupan yang damai dan harmonis. Masih banyak masyarakat disebuah negara yang mengalami gejala perang serta konflik yang dahsyat dan menimbulkan korban jiwa. Konflik dapat terjadi ketika terjadi pertemuan antara dua atau lebih suku bangsa di dalam suatu wilayah atau pemukiman serta memungkinkan terjadinya kontak diantara mereka. Kondisi sosial tersebut sering terjadi karena adanya kepentingan yang berbeda-beda pada masing-masing kelompok etnis dalam perkumpulan tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya perebutan kekuasaan demi memenuhi kepentingan-kepentingan yang ada serta berujung pada konflik yang

berkepanjangan (Herman & Nurdiansa, 2010: 155). Salah satu diantaranya adalah konflik antara Palestina dan Israel. Hingga saat ini persetujuan antar dua negara ini masih berlangsung dan menimbulkan banyak korban jiwa.

Persoalan Palestina terjadi dalam waktu kurun yang lama. Berbagai gangguan Yahudi-Zionis dalam berbagai aspek seperti militer, politik, dan kebudayaan menjadi tantangan paling berat yang dihadapi bangsa Palestina dalam usahanya meraih kemerdekaan, persatuan serta kebangkitan. Dalam sejarahnya, perkara bangsa Palestina tidak pernah sepenuhnya menjadi perkara bangsa Palestina sendiri. Pasalnya, persekutuan antara bangsa barat dan Zionis menjadikan perpecahan serta kelemahan serta menargetkan umat islam sebagai musuh utama bersama. (Saleh, 2001:11). Inti permasalahan antara Palestina dan Israel adalah perebutan klaim sebuah wilayah. Permasalahan ini berlarut-larut hingga sekarang dimana konflik ini terjadi antara gerakan nasional Yahudi (Zionisme) dengan gerakan nasional Arab/Palestina yang mempertahankan teritori wilayah Palestina berdasar pada wilayah Palestina yang merupakan wilayah Jazirah Arab. Israel beragumen bahwa inti dari permasalahan ini adalah ketidaktahuan dan penolakan warga Arab/Palestina akan kepercayaan mereka tentang eksistensi serta warisan dari sejarah Negara Yahudi. Sedangkan warga Arab/Palestina berpendapat bahwa inti dari permasalahan ini adalah pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh Israel terhadap warga asli Palestina yang mempertahankan wilayah asli mereka (Dowty, 2012: 4-5).

Konflik antara negara Palestina dan Israel digambarkan dalam novel yang berjudul “Yang Tak Terbakar Badai Api” karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi

Mahnaimi. Buku ini bercerita tentang perjuangan antara dua orang yaitu Bassam Abu-Sharif yang merupakan seorang mantan tentara Palestina serta Uzi Mahnaimi yang merupakan mantan mata-mata spionase Israel. Mereka berdua sudah berhenti dari pekerjaan mereka sebelumnya dan bertemu untuk mengusahakan kedamaian antar kedua negara yaitu Palestina dan Israel. Buku ini tidak hanya bercerita tentang persetujuan antar kedua negara, tetapi juga menceritakan tentang agenda rekonsiliasi perdamaian antar kedua belah pihak. Kini Bassam Abu Sharif dan Uzi Mahnaimi bersatu dalam mengusahakan perdamaian antara Palestina dan Israel guna mengakhiri perang dan menciptakan kedamaian antar kedua Negara (Abu-Sharif & Mahnaimi, 2015). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “ANALISIS NILAI-NILAI UKHUWAH WATHANIYAH DALAM NOVEL “YANG TAK TERBAKAR BADAI API” KARYA BASSAM ABU-SHARIF DAN UZI MAHNAIMI”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah. Penegasan istilah juga berfungsi agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas serta membuat penelitian ini menjadi lebih terfokus.

1. Analisis

Pengertian analisis dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan proses-proses suatu sistem (Triyuliana, 2007: 27).

2. Nilai

Secara bahasa, kata nilai berasal dari padanan kata dalam bahasa Inggris yaitu *value* (*moral value*). Dalam filsafat, istilah nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

3. Ukhuwah

Kata *ukhuwah* berasal dari kata *akhu*, yang mempunyai arti dua orang yang bersaudara seibu, seayah, ataupun keduanya, atau juga saudara karena sepersusuan. Kata ini juga merujuk pada dua orang yang sama dalam hal agama, suku, ras, bangsa, dan lain-lain (Al-Qudhat, 2002: 13).

4. Ukhuwah Wathaniyah

Ukhuwah Wathaniyah memiliki arti rasa persaudaraan yang diikat oleh rasa nasionalisme yang tinggi dan rasa cinta tanah air tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, adat istiadat, budaya dan aspek-aspek lain. Semuanya merupakan saudara tanpa harus dibeda-bedakan karena sejatinya tinggal di negara yang sama (Iryani & Tresta, 2019: 402).

5. Novel

Kata novel merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu *novel*. Sedangkkn istilah novel sendiri berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Kata *novella* secara harfiah memiliki makna sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian dartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Pada era sekarang, istilah *novella* serta *novelle* memiliki pengertian sebagai sebuah

karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2018: 11-12).

6. Yang Tak Terbakar Badai Api

Novel dengan judul “Yang Tak Terbakar Badai Api” merupakan novel biografi tentang Palestina dan Israel karya Bassam Abu Sharif dan Uzi Mahnaimi. Novel ini memiliki judul asli “Tried By Fire” yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Jimmi Firdaus dan Zulkarnaen Ishak. Novel yang terbit pada tahun 1995 ini merupakan novel best seller di Timur Tengah dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Terjemahan Bahasa Indonesia dari novel ini diterbitkan oleh zora book asal Yogyakarta dan dialih bahasakan oleh Jimmi Firdaus dan Zulkarnaen Ishak.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel digambarkan dalam novel Yang Tak Terbakar Badai Api berlangsung sangat lama.
2. Berbagai agenda perundingan telah dilaksanakan namun belum menemui hasil bagi kedua belah pihak.
3. Penyelesaian konflik antara Palestina dan Israel berlangsung sangat alot dan mengandung nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah disini dimaksudkan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus serta tidak melebar. Untuk itu penulis akan membatasi pokok permasalahan seputar **“Analisis Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi”**.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah yang terdapat dalam novel “Yang Tak Terbakar Badai Api” karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah yang terdapat dalam novel “Yang Tak Terbakar Badai Api” karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai ukhuwah wathaniyah dalam novel “Yang Tak Terbakar Badai Api”.

- b. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna sebagai bahan, masukan, pertimbangan, serta kajian bagi penelitian berikutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: menambah wawasan serta pengetahuan tentang nilai-nilai ukhuwah wathanitah dalam novel “Yang Tak Terbakar Badai Api” karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi.
- b. Bagi pembaca: untuk menambah wawasan serta kajian tentang ukhuwah wathaniyah dan novel “Yang Tak Terbakar Badai Api”

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Analisis

Pengertian analisis dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan proses-proses suatu sistem (Triyuliana, 2007: 27). Kata analisis juga dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mana kata tersebut mempunyai banyak arti, yaitu:

- a. Penyelidikan terhadap sebuah peristiwa (karangan, perbuatan, dan lain sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang benar-benarnya (penyebab, duduk perkara, dan lain sebagainya).
- b. Penguraian sebuah pokok atas berbagai bagiannya serta pemahaman tentang bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian agar dapat diperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti yang menyeluruh (Mulyani, 2016: 36).

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pengertian diatas bahwa analisis merupakan kegiatan mengumpulkan berbagai informasi yang menjelaskan suatu peristiwa secara menyeluruh.

2. Nilai

a. Pengertian Nilai

Secara bahasa, kata nilai berasal dari padanan kata dalam bahasa Inggris yaitu *value* (*moral value*). Dalam filsafat, istilah nilai didefinisikan

sebagai sesuatu yang menunjukkan benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Sedangkan menurut para ahli, definisi adalah sebagai berikut:

Lebih jauh lagi, Max Scheler mengungkapkan bahwa nilai adalah kualitas yang tidak bergantung serta tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Hal ini memiliki pengertian bahwa nilai tidak tergantung akan barang, tetapi nilai berdiri secara sendiri (Najib, 2014: 14).

Pengertian diatas tidak sejalan dengan pemaparan Schwartz dan Bilsky yang menjelaskan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan interaksi sosial, dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok. Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai (*values*) merupakan konsepsi yang diinginkan yang memandu cara individu dalam menyeleksi tindakan, mengevaluasi orang dan peristiwa, dan menjelaskan tindakan maupun melakukan evaluasi (Lestari, 2012: 71-73).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai adalah suatu ungkapan atau cerminan yang bersifat abstrak terhadap suatu barang, peristiwa ataupun seseorang.

3. Ukhuwah

a. Pengertian Ukhuwah

Kata *ukhuwah* berasal dari kata *akhu*, yang mempunyai arti dua orang yang bersaudara seibu, seayah, ataupun keduanya, atau juga saudara karena sepersusuan. Kata ini juga merujuk pada dua orang yang sama dalam hal agama, suku, ras, bangsa, dan lain-lain (Al-Qudhat, 2002: 13). Kata ini juga mempunyai bentuk jamak yang berjumlah dua, yaitu *ikhwat* yang berarti saudara kandung dan *ikhwanun* yang berarti teman (Hadiyyin, 2016).

Menurut istilah, kata *ukhuwah* memiliki makna jalinan aqidah yang dapat mempersatukan hati seluruh umat Islam walaupun berjauhan secara fisik, berbeda bahasa, etnis, suku, ras, bangsa, atau dengan kata lain satu umat muslim terikat hatinya dengan muslim yang lain. Ukhuwah pada mulanya dimaknai sebagai persamaan dan keserasian dalam segala hal. Persamaan dalam satu keturunan menyebabkan dua orang yang berbeda bisa bersaudara. Persamaan ini juga dapat disebabkan oleh persamaan sifat-sifat (Faridl, 2014: 21).

Pengertian diatas sejalan dengan pendapat KH Achmad Shiddiq bahwa konsep ukhuwah merupakan representasi dari hubungan manusia dalam kehidupan sosial yang memiliki perbedaan suku, etnis, bahasa, warna kulit maupun agama yang menandakan bahwa karakteristik ukhuwah adalah pluralitas (Zahri et al., 2021: 3).

Dari beberapa pengertian tentang ukhuwah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukhuwah merupakan suatu ikatan atau jalinan batin

yang bersifat abstrak yangmana ikatan tersebut didasari atas perasaan didalam hati tentang persamaan satu sama lain.

b. Macam-macam Ukhuwah

1) Ukhuwah Islamiyah (*Ukhuwah Fii Din Al-Islam*)

Ukhuwah ini bermakna persaudaraan antar sesama umat Islam yang didasarkan atas kasih sayang mereka kepada agama dan rasa takwa mereka kepada Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ

الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Hujurat:11)

2) Ukhuwah Wathaniyah (*Ukhuwah Fii Al-Wathaniyah*)

Ukhuwah ini memiliki arti yaitu persaudaraan yang terjalin dalam keturunan atau suatu kebangsaan yang dilandaskan atas dasar hidup bernegara. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-A’Raf: 65

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum `Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Q.S Al-A`Raf: 65)

3) Ukhuwah Insaniyah (*ukhuwah Fii Al-Insaniyah*)

Ukhuwah ini bermakna bahwa Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk saling menjalin persaudaraan dan jangan saling membenci atau dengki terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Hujurat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا بَجَسْ سُوا وَلَا يَعْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hujurat: 12)

c. Proses terbentuknya Ukhuwah

1) Proses *ta'aruf*

Ta'aruf dapat didefinisikan sebagai saling mengenal. Proses ta'aruf terjadi melalui beberapa tahapan, diantaranya:

- a) Perkenalan fisik seperti bentuk wajah, perawakan tubuh, gaya pakaian, tingkah laku, tutur kata, dan lain sebagainya
- b) Perkenalan pemikiran melalui dialog, musyawarah, pandangan terhadap suatu pokok permasalahan, kecenderungan berpikir, dan lain sebagainya.
- c) Pengenalan kejiwaan melalui pengenalan emosi, karakter, tingkah laku, dan lain sebagainya.

2) Proses *tafahum*

Tafahum dapat diartikan sebagai saling memahami. Jika proses saling memahami ini tidak dilaksanakan, maka tidak akan terbentuk ukhuwah. Pada dasarnya setiap individu merupakan sosok yang berbeda-beda sehingga perlu adanya proses saling memahami. Dengan begitu setiap individu akan saling menerima dan mengetahui satu sama lain.

3) Proses *ta'awun*

Ta'awun dapat diartikan sebagai saling tolong menolong. Proses ini adalah buah dari perilaku tafahum atau saling memahami. Proses ta'awun dapat dilaksanakan melalui hati (saling mendoakan), dengan pikiran (saling berdiskusi), serta perbuatan

(saling tolong menolong). Proses ini akan melengkapi sifat dasar manusia yaitu makhluk sosial.

4) Proses *takaful*

Proses takaful merupakan tingkatan ukhuwah yang paling tinggi. Proses ini ditandai dengan mengesampingkan keinginan individu dan mengutamakan kepentingan bersama. Proses ini merupakan hasil akhir dari ta'aruf, tafahum, dan ta'awun. (Hamidah, 2015: 331).

d. Usaha memperkokoh ukhuwah

- 1) Berpegang kepada tali Allah. Hal ini memiliki maksud yaitu percaya bahwa ukhuwah dapat ditegakkan melalui pertolongan Allah SWT disamping usaha yang dilakukan oleh manusia.
- 2) Menyatukan hati antar sesama manusia, sesama umat muslim serta sesama warga negara atau bangsa.
- 3) Menjunjung tinggi rasa toleransi, pemaaf, saling tolong menolong, dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Memecahkan segala permasalahan melalui jalur musyawarah. Karena sejatinya ukhuwah perlu dijunjung bersama maka setiap ada permasalahan merupakan tanggung jawab bersama serta perlu penyelesaian bersama.
- 5) Menerapkan sikap Ta'awun yaitu tolong menolong sesama umat untuk menegakkan potensi kebersamaan dalam menegakkan kebenaran.

- 6) Selalu bersikap Istiqomah dalam menjunjung kebenaran seraf tidak bersikap ragu dalam menegakkan tali Allah SWT (Aminah, 2015: 55).

e. Ukhuwah Wathaniyah

1) Pengertian

Ukhuwah Wathaniyah memiliki arti rasa persaudaraan yang diikat oleh rasa nasionalisme yang tinggi dan rasa cinta tanah air tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, adat istiadat, budaya dan aspek-aspek lain. Semuanya merupakan saudara tanpa harus dibeda-bedakan karena sejatinya tinggal di negara yang sama (Iryani & Tresta, 2019: 402). Manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung satu sama lain dan tinggal di wilayah yang sama sehingga rasa nasionalisme menjadi sangat penting. Ukhuwah Wathaniyah harus didahulukan karena pada dasarnya umat Islam tinggal di sebuah negara yang merupakan tempat untuk umat Islam beribadah. Oleh karena itu, rasa nasionalisme dan cinta tanah air harus ditanamkan berdasarkan nilai-nilai luhur yang ada dalam diri setiap manusia (Luthfiah, 2019: 88).

2) Faktor pembentuk Ukhuwah Wathaniyah

- a. Persamaan nasib, salah satu contohnya adalah penderitaan dari penjajahan asing.
- b. Adanya keinginan untuk bebas dari belenggu penjajahan dan merdeka.

- c. Adanya persamaan tempat tinggal, negara, bangsa, atau tanah air.
- d. Adanya rasa keinginan untuk mencapai keadilan dan kemakmuran (Rosi, 2020: 27).

3) Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah

Ukhuwah atau persaudaraan terbentuk atas dasar ikatan hati. Pembagian ukhuwah terdiri dari Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, dan Ukhuwah Insaniyah. Ukhuwah-ukhuwah tersebut terkandung nilai-nilai yang dapat kita pelajari. Adapun kaitannya dengan Ukhuwah Wathaniyah, nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai keterbukaan (Inklusif)

Nilai ini memiliki pendapat bahwa pluralisme harus dijunjung tinggi dan keberagaman yang ada diakui secara sadar dan nyata.

b. Nilai mengutamakan dialog

Nilai ini menjunjung tinggi musyawarah dalam menyelesaikan segala bentuk permasalahan. Dengan mengutamakan dialog, perbedaan yang ada tidak akan menimbulkan salah paham serta menumbuhkan rasa saling percaya ditengah perbedaan.

c. Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan disini pada dasarnya mengakui hak asasi manusia dan menghargai setiap perbedaan baik ideologi, agama, suku bangsa, dan lain sebagainya.

d. Nilai toleransi

Nilai toleransi dapat diartikan sebagai perwujudan adanya pengakuan akan kebebasan keyakinan yang mana merujuk pada tidak adanya paksaan dalam berpendapat, beragama, dan lain sebagainya.

e. Nilai tolong menolong

Nilai tolong menolong muncul atas dasar sifat dasar manusia yaitu makhluk sosial dimana manusia saling hidup bergantung satu sama lain sehingga perlu adanya gotong royong serta rasa tolong menolong.

f. Nilai keadilan

Nilai keadilan bermakna persamaan hak yang didapatkan antara semua pihak yang terkait baik dalam bentuk politik, sosial, maupun budaya.

g. Nilai baik sangka (Husnudzan)

Nilai ini didasarkan pada pandangan kepada kelompok lain dari sisi positif dengan tujuan menghindari sikap saling menyalahkan antar semua pihak.

h. Nilai hidup dalam perbedaan (Tasamuh)

Nilai ini memiliki arti kesiapan lahir maupun batin untuk menerima orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terjadi konflik. Sikap tersebut dituangkan dengan membiarkan

orang lain menjadi diri mereka sendiri tanpa memaksa sesuai dengan kehendak kita.

i. Nilai sikap saling menghargai

Nilai ini didasarkan pada sikap yang memandang bahwa semua manusia itu sama tanpa adanya superioritas serta menjunjung tinggi relasi kesetaraan.

j. Nilai sikap saling percaya

Nilai ini berpandangan bahwa kecurigaan dan khianat merupakan unsur perusak relasi manusia sehingga perlu adanya rasa saling mempercayai satu sama lain.

k. Nilai sikap saling membutuhkan (Interdependen)

Nilai ini menuntut adanya kerjasama dan rasa tanggung jawab antar sesama manusia sebagai akibat dari sifat dasar manusia yaitu makhluk sosial yang memiliki arti saling bergantung dan saling membutuhkan (Umro, 2019: 190-192).

4. Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu *novel*. Sedangkan istilah novel sendiri berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Kata *novella* secara harfiah memiliki makna sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian dartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Pada era sekarang, istilah *novella* serta *novelle* memiliki

opengertian sebagai sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2018: 11-12).

b. Unsur Pembangun Novel

Novel memiliki beberapa unsur pembangun didalamnya, antara lain plot, tema, penokohan, serta latar (Nurgiyantoro, 2018: 15).

1) Plot

Plot dapat diartikan sebagai urutan-urutan kejadian yang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam sebuah cerita atau novel (M. L. Lestari et al., 2017: 67). Plot juga memiliki makna lain yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang menyebabkan sebuah cerita mempunyai satu kesatuan yang padu (Sumasari, 2014: 73).

Pada novel, umumnya memiliki lebih dari satu plot karena tidak adanya aturan yang mengikat tentang panjangnya cerita. Dalam hal ini, plot pada novel terdiri dari plot utama dan sub-plot. Plot utama merupakan konflik menjadi inti persoalan dalam cerita sebuah novel. Sedangkan sub-plot dapat didefinisikan sebagai munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang atau mempertegas jalannya konflik utama. Bisa saja sub-plot berjalan sendiri atau bahkan memiliki penyelesaian sendiri, asalkan masih memiliki keterkaitan serta tetap dalam hubungannya dengan plot utama.

2) Tema

Tema dapat disimpulkan sebagai persoalan yang melatarbelakangi suatu karya sastra. Tema juga bisa disebut sebagai inti atau pokok sebuah cerita (Sumasari, 2014: 72).

Novel bisa saja menyajikan banyak tema sekaligus yaitu terdiri dari tema utama dan beberapa tema tambahan. Hal ini dikarenakan novel dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang disampaikan oleh sang pengarang. Sama dengan plot, tema tambahan ini harus sejalan dengan tema tambahan atau hanya bersifat pendukung saja.

3) Penokohan

Penokohan dapat diartikan sebagai cara penulis menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Sedangkan tokoh ialah pelaku atau pemeran dalam suatu karangan (Suryadi & Nuryatin, 2017: 317).

Jumlah penokohan yang ada dalam novel biasanya bersifat terbatas. Berbeda dengan penggambarannya, tokoh-tokoh cerita pada novel biasanya ditampilkan lebih lengkap, seperti contoh penggambaran ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, perangai, sifat, dan lain-lain.

4) Latar

Latar dapat didefinisikan sebagai tempat kejadian, waktu, serta penggambaran suasana yang ada dalam cerita. Nama lain dari latar adalah setting. Dalam sebuah cerita harus jelas penggambaran

latarnya seperti dimana tempat kejadian cerita, waktu terjadinya cerita serta bagaimana suasana yang ada dalam cerita (Nurchayati et al., 2019: 981).

Penyajian latar pada novel biasanya lebih rinci sehingga memberikan gambaran yang luas serta pasti. Namun perlu diperhatikan bahwa cerita yang baik hanya menampilkan detail-detail tertentu yang sekiranya dipandang perlu dan fungsional.

B. Telaah Pustaka

Setelah penulis mengamati serta membaca beberapa skripsi yang ada, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hidayah Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2021 dengan judul *Pembinaan Ukhuwah Insaniyah dan Kerukunan Beragama di Dusun Genurid Kelurahan Kawengen Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2021*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga metode dalam menjaga kerukunan di Dusun Genurid kelurahan Kawengen yaitu metode *Ta'aruf* (saling mengenal), metode *Tafahum* (saling memahami), serta metode *Tasamuh* (saling tolong menolong). Selain itu juga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membina kerukunan. Faktor pendukungnya yaitu faktor internal yang berupa semangat dari diri

sendiri serta faktor eksternal yang berupa dukungan keluarga serta lingkungan. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu faktor internal yang berupa rasa egoisme dan kurangnya rasa persatuan serta faktor eksternal yang berupa kondisi keluarga dan lingkungan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang rasa persatuan atau ukhuwah yang terjalin dalam suatu masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah subyek dari penelitian. Dalam penelitian ini subyeknya adalah masyarakat Dusun Genurid Kelurahan Kawengen, sedangkan subyek dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah berupa novel yang menceritakan tentang perseteruan antara Palestina dan Israel.

2. Skripsi yang ditulis oleh mohammad Miqdad Bin Sulehan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha saifudin Jambi dengan judul *Ukhuwah menurut tafsir Al-Azhar*.

Hasil dari penelitian ini adalah pandangan tafsir Al-Azhar tentang Ukhuwah adalah orang-orang yang beriman merupakan saudara dan Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman untuk menjaga perasaan tanggungjawab, serta mendamaikan saudara-saudara kita yang saling berkelahi. Hal ini timbul karena salah paham diantara mereka namun pada dasarnya mereka sama-sama memiliki rasa beriman kepada Allah SWT.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam hal pembahasan yaitu sama-sama membahas tentang ukhuwah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada subyek penelitian. Penelitian ini memiliki subyek yaitu Tafsir Al-Azhar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki subyek yaitu novel yang membahas tentang perseteruan antara Palestina dan Israel.

3. Skripsi yang ditulis oleh Parida Hapsah Harahap Mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul *Ukhuwah Islamiyah dalam Pemikiran Jalaludin Rakhmad*.

Hasil dari penelitian ini yaitu Ukhuwah Islamiyah menurut Jalaluddin Rakhmad bukan hanya sekedar bermakna sikap toleran dalam perbedaan mazhab, tetapi juga meliputi solidaritas umat. Bila berpegang kepada tali Allah SWT adalah sebuah keharusan. Umat Islam selayaknya harus bersatu padu yangmana hal ini merupakan suatu misi utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang ukhuwah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada subyek penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah pemikiran Jalaluddin Rakhmad sedangkan subyek penelitian yang dilakukan oleh

penulis adalah novel yang membahas tentang perseteruan Palestina dan Israel.

4. Skripsi yang ditulis oleh Latifah Nur Fitriyana mahasiswa Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu IAIN Salatiga dengan judul *Implementasi Ukhuwah Wathaniyah dan Sikap Tawassuth pada Masyarakat di kampung Bangak Kelurahan Sine Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Tahun 2021*.

Hasil dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai *Ukhuwah Wathaniyah* serta sikap *Tawassuth* pada masyarakat, tokoh agama serta tokoh masyarakat memiliki peranan penting. Kalangan ibu-ibu mengadakan pengajian kamis sore dan pengajian Aisiyah, sementara kalangan bapak-bapak mengadakan Yasin dan Tahlil serta pembelajaran Al-Quran. Hal lain yang dilakukan tokoh masyarakat adalah saling menghargai serta menempuh jalur musyawarah setiap akan mengambil keputusan. Hal ini ditandai dengan dilaksanakannya rapat Rt atau Rw serta rapat rutin Karang Taruna.

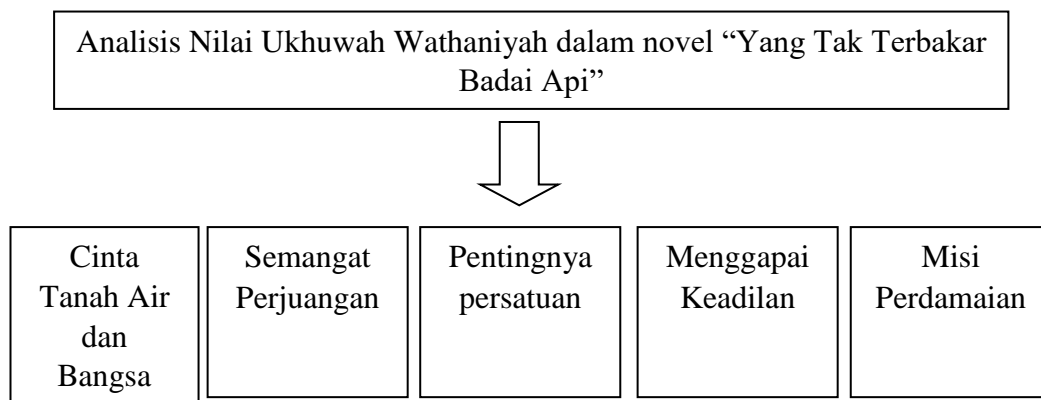
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang *Ukhuwah Wathaniyah*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada subyek penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah warga Dusun Bangak Kelurahan Sine Kecamatan Sragen Kabupaten

Sragen, sedangkan subyek yang dilakukan oleh penulis adalah novel yang membahas tentang perseteruan Palestina dan Israel.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjalan dari akar permasalahan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Dalam perkembangannya, manusia saling mengenal satu sama lain yang akhirnya membentuk suatu perdaban masyarakat. Masyarakat yang berkumpul pada suatu wilayah tertentu yang disebut negara. Kemudian pada masyarakat tersebut melekat suatu nilai yang menggambarkan keselarasan serta persatuan yang disebut ukhuwah. Ukhuwah yang paling kentara pada masyarakat di wilayah suatu negara adalah Ukhuwah Wathaniyah atau persatuan dalam suatu negara. Penggambaran Ukhuwah Wathaniyah ini dapat dilihat dalam novel Yang Tak Terbakar Badai Api yang mengisahkan konflik antara Palestina dan Israel serta agenda rekonsiliasi untuk menghentikan konflik tersebut.

Berdasarkan teori dan penelitian yang relevan di atas, maka dapat penulis susun serta gambarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Pengertian dari studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca serta mencatat dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Sedangkan dalam pengertian lain, studi kepustakaan merupakan penelitian yang identik dengan kegiatan analisis wacana atau teks yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan lain sebagainya). Karakteristik penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif yang harus dialihkan kedalam makna penelitian kepustakaan, dengan mentransformasikan setting lapangan ke dalam ruang perpustakaan, kegiatan wawancara dan observasi diubah menjadi analisis teks dan wacana (Hamzah, 2020: 9).

Jenis-jenis penelitian kepustakaan sendiri ada 4 jenis, yaitu studi teks kewahyuan, kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks, dan kajian sejarah. Pada penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian kepustakaan kajian sejarah. Pengertian dari kajian sejarah adalah metode penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumenter. Data yang diteliti tidak hanya buku-buku teks, tetapi juga benda-benda peninggalan

sejarah atau transkrip yang menjelaskan suatu kejadian di masa lampau (Hamzah, 2020: 25).

B. Data dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian disebut juga sebagai sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua klasifikasi yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data secara umum berasal dari berbagai buku, jurnal dan karya ilmiah yang relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini yaitu teks buku-buku yang dipilih dan dianalisis tentang isi dan strukturnya. Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau disebut dokumen primer ialah suatu bahan pustaka yang berfungsi sebagai kajian utama atau pokok penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul “Yang Tak Terbakar Badai Api” karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau disebut juga dokumen sekunder merupakan suatu bahan pustaka yang dapat menjelaskan atau mendukung dokumen primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Al-Qudhat, M. (2002). *Merajut Nilai-nilai Ukhuwah*. Mitra Pustaka.
- b. Faridl, M. (2014). *Lentera Ukhuwah*. Mizania.
- c. Ghofir, J. (2017). *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Dialektika.
- d. Hadiyyin, I. (2016). *Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-ayat Ukhuwah dalam Al- Qur'an*. 3(2), 1–25.
- e. Saleh, M. M. (2001). *Palestina. Sejarah, Perkembangan, dan Konspirasi*. Gema Insani Press.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu upaya penghimpunan informasi yang relevan yang relevan dengan masalah atau topik yang akan atau sedang diteliti. Perolehan suatu informasi berasal dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis yang lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu teknik pengumpulan data dokumentasi atau biasa disebut studi dokumentasi. Pelaksanaan studi dokumentasi yang dilakukan penulis yaitu dengan merunut berbagai teori yang ada dalam sumber data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menghimpun atau mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data.
2. Memilih dan menyeleksi bahan pustaka yang menjadi sumber data primer yang dilengkapi dengan sumber data sekunder.
3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih dan diseleksi, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain.
4. Menelaah isi bahan pustaka.
5. Mencatat isi bahan pustaka yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.
6. Mengklarifikasi data dari intisari tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan saat yang sama ketika melakukan validasi hasil penelitian. Teknik keabsahan data merupakan suatu kegiatan akhir pada penelitian kualitatif. Peneliti dapat melakukan pengambilan data yang dibutuhkan bila diperlukan data baru untuk memperkuat temuannya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan atau menguatkan hasil analisis dan interpretasi yang dapat dipercaya. Ada enam teknik pemeriksaan data, yaitu kredibilitas (*credibility*), peralihan (*transferability*), kepastian (*conformability*), pengecekan temuan (*member checking*), triangulasi (*triangulation*), serta *external audit*.

Penulis pada penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data jenis triangulasi (*triangulation*), yaitu proses penyokongan bukti terhadap

temuan, analisis, dan nterpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari individu (informan) yang berbeda, tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan, dokumen), dan pengumpulan data (wawancara, pengamatan, dokumen) (Hamzah, 2020: 64).

Penulis menggunakan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu informasi yang diperoleh pada sumber data yang satu dikoreksi atau diberi tambahan informasi dari sumber data yang lain.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan penulis untuk menganalisis seluruh data, informasi, dan referensi yang terkumpul dengan langkah yang sistematis. Penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) agar diperoleh hasil penelitian yang lebih rinci. Tujuan metode analisis isi adalah untuk menguraikan serta menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) serta berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti kedalam pemahaman sistem nilai dibalik teks. Adapun prosedur kerja metode analisis isi yaitu:

1. Penentuan materi
2. Analisis situasi sumber teks
3. Penentuan materi secara formal
4. Penentuan arah analisis

5. Menentukan diferensiasi berbagai pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori
6. Penyeleksian teknik-teknik analisis
7. Pendefinisian unit-unit analisis
8. Analisis materi, dan
9. Interpretasi (Hamzah, 2020: 74-75)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api

1. Identitas Novel Yang Tak Terbakar Badai Api

Novel dengan judul “Yang Tak Terbakar Badai Api” merupakan novel biografi tentang Palestina dan Israel karya Bassam Abu Sharif dan Uzi Mahnaimi. Novel ini memiliki judul asli “Tried By Fire” yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Jimmi Firdaus dan Zulkarnaen Ishak. Novel yang terbit pada tahun 1995 ini merupakan novel best seller di Timur Tengah dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Berikut adalah gambaran identitas novel Yang Tak terbakar Badai api:

Judul : Yang Tak Terbakar Badai Api

Sumber Terjemahan : Tried by Fire

Penulis : Bassam Abu-Sharif & Uzi Mahnaimi

Tahun : 1995

Penerbit : Warner Books

Penerjemah : Jimmi Firdaus dan Zulkarnaen Ishak

Penyunting : Zulkarnaen Ishak

Editor : Laeli CH dan Arum Rindu sekar Kasih

Desain Cover : Nian Indah

Layout : A. Jamroni

Penerbit : Zora Book

Kota : Sleman, Yogyakarta

Email : glosaria_media@yahoo.com
penerbitzorabook@gmail.com

Cetakan Pertama : Maret 2015

Jumlah Halaman : ± 365 halaman

Dimensi : 14 x 21 cm

Novel ini terdiri dari 29 bab antara lain:

- a. Sebuah Perkenalan
- b. Secercah Keajaiban
- c. Ketidakadilan yang Tak Terelakkan
- d. Sebuah Perenungan Panjang
- e. Pembantaian Massal
- f. Kesengsaraan di Suweileh

- g. Pengorbanan Diri
- h. Kobaran Semangat
- i. September Kelabu
- j. Cinta Rahasia
- k. Pancaran Kasih Amal
- l. Sebuah Restu
- m. Bersama Bidadari Pilihan
- n. Kesadaran Baru yang Menyakitkan
- o. Abu Hammed, Si Tukang Daging
- p. Dilema Si Tukang Daging
- q. Strategi penyerbuan dan Siasat
- r. Arafat yang Beruntung
- s. Pagi yang Mencekam
- t. PLO: Sebuah Cita-cita
- u. Empat Tahun Setelah Pengasingan
- v. Bulldoser dan Wartawan
- w. Pecahnya Perang Intifada
- x. Pembunuhan Abu jihad

- y. Dokumen Abu-Sharif
- z. Pidato Arafat
- aa. Terbunuhnya Sang Kartunis
- bb. Tanah untuk Perdamaian
- cc. Menyongsong Harapan dan Masa Depan

2. Struktur novel Yang Tak Terbakar badai Api

a. Tema

Tema yang diusung oleh Novel ini adalah Perjuangan serta rekonsiliasi damai antara Palestina dan Israel. Novel ini merupakan penggambaran akan perjuangan rakyat Palestina dalam mempertahankan bangsanya serta kubu Israel yang mempertahankan warisan leluhur. Menyajikan cerita bagaimana kengerian dari pertikaian dua bangsa yang digambarkan dengan sangat rinci. Tidak hanya soal perjuangan tapi juga menceritakan tentang nilai-nilai leluhur, cinta, serta persahabatan yang dilandasi akan visi misi yang sama.

b. Plot atau alur

Plot yang disajikan dalam novel ini bergaya alur maju. Alur maju ini digambarkan secara jelas dimana kedua penulis saling menceritakan kisah mereka secara bergantian dalam urutan kronologis.

c. Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel ini digambarkan secara jelas. Terdapat 2 tokoh utama yaitu sebagai berikut:

1) Bassam abu-Sharif

Bassam, nama panggilan tokoh ini, memiliki nama lengkap Bassam Abu-Sharif. Ayahnya bernama Towfik Abu-Sharif. Ia digambarkan sebagai seorang mantan milisi Palestina yang bertahun-tahun berjuang mempertahankan tanah Palestina dari penjajahan Israel. Ia merupakan orang yang memprakarsai berdirinya organisasi bernama PFLP (Populaire Front for thr Liberation of Palestine bersama dengan George Habash. Hal ini tergambar dalam kutipan novel berikut:

“Pada 11 Desember 1967 kami mendirikan Populaire Front for thr Liberation of Palestine (PFLP).” (Hal. 61)

Seiring berjalannya waktu, disepakati bersama bahwa organisasi PFLP bergabung dengan organisasi bernama PLO (Palestine Liberation Organisation) yang dipimpin oleh Arafat dan menjadi induk bagi seluruh organisasi perjuangan kemerdekaan Palestina, seperti pada kutipan berikut:

“Pada 1967, dihasilkan kesepakatan bahwa Palestine Liberation Organisation (PLO), dengan Arafat sebagai pemimpinnya, akan menjadi organisasi induk bagi

seluruh kelompok pejuang kemerdekaan Palestina.” (Hal. 68)

Ia juga menjadi orang yang penting bagi perekrutan anggota organisasi yang ingin berjuang demi kemerdekaan Palestina, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sebagai tokoh PFLP, akulah pemberhentian pertama bagi orang-orang yang ingin bergabung dengan perjuangan bangsa Palestina.” (Hal. 780)

Berdasarkan pernyataan diatas, Bassam merupakan tokoh penting dalam tubuh organisasi perjuangan kemerdekaan Palestina. Seiring berjalannya waktu, ia mulai menyadari bahwa kedamaian antara Palestina dan Israel tidak bisa hanya diraih dengan perjuangan bersenjata. Ia memiliki sebuah gebrakan bahwa kemerdekaan hanya bisa diraih dengan jalur damai melalui perundingan.

2) Uzi mahnaimi

Tokoh yang bernama lengkap Uzi mahnaimi ini merupakan mantan spionase Israel yang selama bertahun-tahun memata-matai negara Palestina untuk membela kepentingan negaranya yaitu Israel.

Ketika lulus sekolah menengah umum, ia mengikuti ujian masuk untuk Sayeret Matkal, pasukan khusus milik Israel. Namun ketika mengikuti ujian lapangan ia mengalami cedera punggung, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tepat ditengah-tengah ujian, punggungku sepenuhnya tidak mampu bergerak. Aku tidak sekedar gagal menyelesaikan ujian, mereka harus memanggil dokter. Diameriksa keadaanku, menggelengkan kepala, dan itulah akhirnya.” (Hal. 81)

Namun ia tidak menyerah, ia kemudian direkrut oleh dinas intelejen Israel melalui koneksi ayahnya. Sembilan bulan kemudian ia diterima oleh dinas intelejen Israel setelah sakit punggungnya sembuh.

Seiring berjalannya waktu, ia merasa muak dengan kebusukan Israel serta perselisihan yang tidak kunjung berhenti. Akhirnya ia menjadi reporter dan meninggalkan pekerjaannya sebagai mata-mata.

Selain dua tokoh utama diatas, terdapat beberapa tokoh tambahan antara lain:

1) Shalom Kreiner

Shalom kroiner merupakan kakek dari tokoh utama Uzi mahnaimi. Ia merupakan tokoh penting dalam sejarah pembentukan negara Israel. Asal namanya yaitu Shalom yang berarti damai, dan Kreiner yang berarti cinta. Ia lahir pada tahun 1895 bersamaan dengan arus perubahan dunia.

Pada tahun 1912, ia membulatkan tekadnya untuk pergi ke negara Palestina dan menetap di daerah yang bernama Shivoli, bagian utara Lithuania. Berkat

pendidikannya di sekolah khusus Yahudi di Shivoli, ia meninjau berbagai literatur dan berkesimpulan bahwa kedamaian bagi Yahudi bisa didapat ketika memiliki Tanah Air, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tinjauan singkat terhadap buku-buku sejarah miliknya mengajarkan bahwa tidak akan pernah ada kedamaian dan keamanan bagi orang Yahudi dimanapun mereka berada, selamanya, kecuali jika mereka memiliki tanah air sendiri.” (Hal. 5)

Berdasarkan pernyataan diatas, ia memiliki impian yaitu akan membangun sebuah negeri yang tidak ada kekerasan serta hidup layaknya manusia normal.

Pada tahun 1913, ia merantau ke tanah Palestina, sebuah wilayah yang memiliki akar kuat dengan bangsa Yahudi dan sering disebut tanah yang dijanjikan. Ia memberi nama wilayah itu sebagai Eretz Israel atau Tanah air bangsa Israel, sementara seluruh dunia menyebutnya Palestina.

Seiring berjalannya waktu, ia mulai beradaptasi dengan wilayah tersebut dan membentuk sebuah kelompok yang memiliki nasib yang sama. Pada tahun 1917, muncul deklarasi Balfour dari Inggris yang menyatakan bahwa pendirian negara Palestina untuk bangsa Yahudi. Pada tahun itu juga ia dan kelompok yang masih tersisa menjadikan wilayah tersebut sebagai tanah air serta rumah asal mereka.

2) Towfik Abu-Sharif

Towfik Abu-Sharif merupakan ayah dari tokoh utama Bassam Abu_Sharif. Ayahnya adalah seorang saudagar tanah kaya di distrik tempat ia tinggal sedangkan ibunya adalah seorang pembuat obat herbal tradisional yang mana ramuan buatannya digunakan oleh warga desa untuk pengobatan.

Saat berumur delapan tahun, ia dibawa oleh orang tuanya ke daerah Madafeh yang terletak di utara Yerusalem. Madafeh adalah tempat dimana terdapat majelis yang digunakan untuk membahas masalah-masalah kekinian pada saat itu, dan salah satunya membahas tentang bangsa Yahudi. Kesalahan orang Inggris yang membawa bangsa Yahudi ke tanah Palestina membuat warga Madefah yang dipimpin oleh ayah dari Towfik untuk menyampaikan petisi. Ketidakadilan dan keserakahan bangsa Yahudi membuat mereka naik darah yang membuat setiap tahun tingkat kekerasan terus meningkat.

Sewaktu ia berumur 19 tahun, ia kuliah di American University of Beirut (AUB). Pada saat itu terjadi serangan umum di Palestina yang membuat ia pulang ke kampung halamannya untuk mempertahankan negerinya seperti pada kutipan berikut:

“Seperti kebanyakan teman-teman sekolahnya, ayah sadar, dia harus pulang untuk mempertahankan negerinya.” (Hal. 24)

Pada tahun 1973 ia lulus sebagai sarjana diploma satu ekonomi. Kemudian ia bergabung dengan Partai Arab Palestina dan membangkitkan semangat nasionalisme di kampung halamannya.

3) Gideon

Gideon adalah ayah dari tokoh utama Uzi Mahnaimi. Ayahnya bernama Shalom serta ibunya bernama Hannah Igovsky. Setiap musim panas, Gideon diajak oleh ibunya berlibur ke Lithuania, tempat kelahiran ibunya sembari menghindari kemelut yang ada pada saat itu. Kebiasaannya saat kecil adalah ia suka tanpa alas kaki saat pergi kemanapun, kebiasaan ini mirip dengan orang Arab. Ia juga gemar memanjat pohon serta memiliki sifat yang nakal. Ia tertempa oleh keadaan kekerasan pada masa kecilnya ditambah lagi kejadian holocaust pada saat itu membuatnya tumbuh menjadi prajurit yang perkasa seperti kutipan berikut:

“Ayahku terlahir sebagai pejuang. Kekerasan antara orang-orang Arab dan Yahudi tak terhindarkan lagi dimasa kanak-kanaknya, keterlibatannya tidak bisa dielakkan.” (Hal. 29)

Ketika ia berumur delapan belas tahun adalah kontak pertamanya sebagai prajurit. Ia menjadi anggota Haganah,

yaitu pasukan rahasia Yahudi. Pada saat itu Inggris melarang adanya paramilisi senjata. Haganah berarti membela dalam bahasa Yahudi.

Pada tahun 1976, ia menjadi kepala cabang IDF bagian intelejen perang. Dia bekerja di markas besar intelejen militer di Tel Aviv. Ia mengabdikan kepada negaranya melalui jalur militer dan hidupnya sepenuhnya diperjuangkan untuk Israel dan Yahudi.

4) George Habash

George Habash digambarkan sebagai tokoh pemimpin GNA (Gerakan Nasional Arab). Organisasi ini merupakan wadah bagi para anggota yang memiliki visi yang sama tentang kebebasan bangsa Arab dari belenggu ketidakadilan. Organisasi inilah yang pertama kali diikuti oleh tokoh utama yaitu Bassam Abu-Sharif. Seiring berjalannya waktu, Habash bersama dengan Bassam membentuk PFLP (Popular Front for the Liberation of Palestine) yang kemudian bergabung dengan PLO (Palestine Liberation Organisation) sebagai induk semua organisasi pembela Palestina.

5) Yasser Arafat

Arafat merupakan tokoh pemimpin PLO. Ia adalah tokoh yang mengupayakan kemerdekaan Palestina. Bersama

dengan Bassam, ia mengikuti berbagai aksi untuk mendapatkan perhatian dunia serta mengikuti berbagai perundingan untuk kedamaian Palestina.

d. Latar atau Setting

Latar berupa penggambaran tempat, waktu, serta suasana dalam cerita. Novel ini berlatar tempat di Palestina, Israel, Lebanon, Inggris, Perancis, Suriah. Latar waktunya sendiri digambarkan pada pagi, siang, serta malam hari. Sedangkan latar suasana dalam novel ini adalah penggambaran cerita awal dimana kedua negara berkonflik, penceritaan tokoh Bassam abu Sharif dalam berorganisasi, tokoh Uzi Mahnaimi yang mengikuti kegiatan intelejen Israel, serta agenda yang dilakukan kedua belah pihak dalam memperjuangkan bangsa serta perdamaian antar mereka.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel Yang Tak Terbakar Badai Api ini adalah dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan dalam novel sebagai berikut:

“Aku sedang membaca koran, tetapi bukan di ruanganku sendiri melainkan di ruangan sebelah, saat petugas pos datang.” (Hal.1)

Sesuai dengan pernyataan di atas, gaya penulisan dalam novel ini menggunakan kata aku. Dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah gaya orang pertama.

3. Sinopsis Novel Yang Tak Terbakar Badai Api

Novel dengan judul Yang Tak Terbakar Badai api menceritakan tentang kisah perjuangan dua orang dengan perbedaan latar kebangsaan.

Bassam Abu Sharif merupakan pemimpin perjuangan rakyat Palestina pada masanya. Ia dianggap berbahaya oleh Mossad, dinas intelejen Israel karena memprakarsai berbagai aksi terorisme. Ia kemudian dikirim sebuah paket yang berisi buku bertema Che Guevara di kantornya, Beirut. Tak disangka itu merupakan sebuah bom yang ditanam di sebuah buku dan meledak dihadapannya, menghancurkan beberapa jarinya, membutakan sebelah matanya serta merusak pendengaran telinga kirinya. Beruntung ia masih bisa selamat dan semenjak saat itu ia bertekad untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya melalui jalur perundingan tanpa melibatkan konflik bersenjata.

Uzi Mahnaimi adalah seorang putra jenderal terkenal Israel serta memiliki garis keturunan penting dalam silsilah keluarga pendiri bangsa Israel. Ia adalah seorang serdadu muda anggota Mossad, dinas

intelejen Israel dan mengabdikan selama bertahun-tahun. Tugas utamanya adalah merekrut para mata-mata untuk kepentingan negaranya.

Mereka berdua memiliki kesamaan yaitu akan melakukan segala cara untuk kebaikan bangsanya. Persamaan yang lain adalah mereka sama-sama pemberontak. Mereka berani melakukan cara yang berbeda dan dianggap radikal demi kepentingan negara.

Pada tahun 1990-an, hubungan antara negara-negara Arab dan Israel memasuki babak baru. Awalnya hubungan mereka adalah konflik bersenjata yang lambat laun berubah menjadi konflik perundingan di meja pengadilan. Bassam dan Uzi secara terang-terangan menceritakan kisah perjuangan mereka yang pada akhirnya mereka berhasil meredakan kebencian satu sama lain serta bekerjasama dalam mewujudkan perdamaian. Hingga saat ini perjuangan tersebut masih berlanjut.

4. Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi

Novel dengan judul *Yang Tak Terbakar Badai Api* ini kental akan kisah perjuangan dan cinta negara. Hal tersebut dapat didukung dengan pernyataan dalam novel *Yang Tak Terbakar Badai Api* sebagai berikut:

“Kami harus siap mengorbankan diri demi bangsa kami, demi kebaikan rakyat palestina.” (Hal. 38)

Pernyataan diatas menunjukkan betapa tingginya kecintaan sang tokoh terhadap negaranya hingga ia mengorbankan diri demi kelangsungan bangsanya. Dalam novel ini, nilai-nilai yang diteliti adalah nilai mengutamakan dialog, nilai kemanusiaan (humanis, nilai toleransi, dan nilai keadilan.

Berikut adalah deskripsi data nilai ukhuwah wathaniyah dalam novel Yang Tak Terbakar badai Api:

a. Nilai Mengutamakan Dialog

Perjuangan perdamaian yang diusahakan oleh Palestina dan Israel tidaklah mudah. Berbagai agenda pertemuan dilaksanakan demi keberhasilan perdamaian kedua negara. Nilai mengutamakan dialog disini menjadi penting untuk mencapai kepentingan bersama. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut:

“Pada suatu hari di kampus, aku bergabung dengan sebuah organisasi baru, Gerakan Nasionalisme Arab.” (Hlm. 37)

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa tokoh utama Bassam mengikuti sebuah organisasi. Dalam organisasi tersebut pastinya akan terjadi dialog antar anggotanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Usaha yang dilakukan oleh Bassam sendiri didasari atas keinginannya untuk membebaskan Palestina dari belenggu penjajahan. Dimulailah usaha Bassam dalam

melaksanakan kegiatan organisasi, salah satunya terlihat pada kutipan berikut:

“Aku melakukan semua hal untuk menyebarkan tujuan organisasi, membagikan selebaran, mengadakan seminar, atau menggerakkan aksi demonstrasi.” (Hlm. 38)

Bassam tampak melaksanakan tujuan di organisasinya, salah satu dari kegiatan yang dilakukannya adalah mengadakan seminar yangmana terjadi dialog di dalamnya. Dalam perkembangannya, Bassam semakin sering melaksanakan organisasi dan akhirnya dipandang oleh ketua organisasi dan diajak berdiskusi seperti pada kutipan berikut:

“Aku sangat gembira, aku tengah membahas masa depan tanah airku dengan seorang lelaki yang memiliki hubungan langsung dengan Nasser.” (Hlm. 41)

Dari pernyataan diatas, dapat terlihat pertukaran dialog yang dilakukan oleh Bassam dengan Habash sang ketua organisasi. Mereka membahas usaha untuk kemerdekaan Palestina.

Seiring berjalannya waktu, Bassam semakin sering melaksanakan kegiatan organisasi dan semakin banyak organisasi-organisasi pembela Plestina yang bermunculan. Dalam kondisi ini diperlukan satu pemikiran untuk menggapai tujuan bersama seperti pada kutipan berikut:

“Mulai sekarang kita bekerja untuk kejayaan. Kita akan memakai segala cara. Kita mulai berunding dengan kelompok-kelompok Palestina lainnya tentang bagaimana

menyatukan kekuatan dalam perjuangan bersenjata ini.” (Hlm. 61)

Kutipan diatas menggambarkan tentang pemikiran Bassam yang berisi tentang perlunya persatuan dari kelompok-kelompok pembela Palestina. Pada saat itu banyak terbentuk kelompok pembela Palestina namun masih belum mempunyai satu pemikiran. Untuk itu diperlukan dialog dari mereka melalui jalur perundingan. Hasilnya, pada tahun 1967 telah disepakati hal sesuai dengan kutipan berikut:

“Pada 1967, dihasilkan kesepakatan bahwa Palestine Liberation Organisation (PLO), dengan Arafat selaku pemimpinnya, akan menjadi organisasi induk bagi seluruh kelompok perjuangan kemerdekaan Palestina.” (Hlm. 68)

Pernyataan diatas menunjukkan adanya dialog yang menghasilkan kesepakatan bahwa PLO akan menjadi organisasi induk pembela Palestina. PFLP selaku organisasi yang dinaungi oleh Bassam juga akan menjadi bagian dari PLO.

Aksi demi aksi dilakukan oleh Bassam dan pembela Palestina yang lain untuk kemerdekaan Palestina. Salah satunya adalah aksi pembajakan pesawat DC 8 milik Swissair dan TWA Boeing 707. Pembajakan tersebut dilakukan untuk menarik perhatian dunia internasional agar peduli dengan penderitaan Palestina. Hasilnya, terjadi dialog antara negara-negara dari para penumpang sesuai dengan kutipan berikut:

“Semua pejabat dan menteri berusaha berunding atas nama para penumpang.” (Hlm. 99)

Pernyataan diatas menunjukkan kesuksesan pembajakan pesawat tersebut yang berakibat pada dilaksanakannya dialog antar negara untuk mengupayakan keselamatan para penumpang.

Seiring berjalannya waktu, usaha memerdekakan Palestina berubah haluan yang awalnya melalui konflik bersenjata dan pembajakan berubah menjadi perundingan damai. Hal ini juga ditempuh oleh Bassam sesuai dengan kutipan berikut:

“Kami berdua melakukan perjalanan keliling dunia terus menerus, memberikan ceramah di depan umum, melaksanakan seminar, menguraikan keadaan sebenarnya orang-orang Arab palestina.” (Hlm. 113)

Dari pernyataan diatas, terlihat usaha Bassam dalam mengutamakan dialog yaitu melakukan ceramah umum dan melaksanakan seminar. Hal ini dilakukan sembari menunjukkan kepada dunia akan penderitaan Palestina yang tidak terlihat dimata dunia internasional. Perjuangan dialog yang dilakukan oleh Bassam didasari atas semangat perdamaian sesuai dengan kutipan berikut:

“Semangat akan perdamaian, upaya perundingan, yang pernah kupikirkan sewaktu masih menjadi mahasiswa, saat kubaca sebuah dokumen tentang perdamaian di Timur Tengah yang ditulis oleh seorang Quaker bernama Fisher, semangat itu kini kian tajam dan bertambah dalam.” (Hlm. 119)

Pernyataan diatas menunjukkan semangat dalam diri Bassam untuk mengusahakan perdamaian bagi Palestina melalui jalur dialog yaitu perundingan. Kondisi ini juga didasari pada pemikiran Bassam bahwa kekerasan bukanlah solusi jalan keluar dari permasalahan ini. Sudah saatnya usaha perdamaian melalui dialog dalam perundingan.

Seiring waktu berjalan, Bassam mulai mengusahakan berbagai dialog untuk kemerdekaan Palestina. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Bassam terlihat pada kutipan berikut:

“Aku mengakhiri rapat Dewan Nasional Palestina pada 1974 di Aljazair sebagai orang yang mengalami pencerahan, namun itu tidak berarti semua orang melihat cahaya terang perdamaian yang menyingsing di angkasa.” (Hlm. 193)

Pernyataan diatas menunjukkan semangat perdamaian dalam diri Bassam mulai nampak. Usaha yang dilakukan untuk mencapai perdamaian tersebut salah satunya melalui dialog dalam perundingan.

Perdamaian dapat dicapai ketika kedua belah pihak saling mengusahakan dan bersama-sama berdialog untuk mencapainya. Kondisi ini tergambar pada kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Kami mau berunding dengan Israel. Jadi dia harus menyampaikan gagasan itu dengan hati-hati, tetapi aku tahu dia tertarik pada gagasan perdamaian itu.” (Hlm. 194)

Disini terlihat bahwa PLO berusaha untuk melaksanakan perundingan dengan Israel, tentu hal itu juga perlu dilakukan secara hati-hati. Usaha perdamaian yang dilakukan oleh PLO juga didukung oleh negara-negara Arab lain yang tergambar pada kutipan berikut:

“Lalu, pada Konferensi Arab Oktober 1974 di Rabat, negara-negara Arab untuk pertama kali mengakui PLO sebagai ‘satu-satunya perwakilan resmi’ rakyat Palestina.” (Hlm. 194)

Dari pernyataan diatas, terlihat dukungan dari negara-negara Arab tentang usaha dialog yang dilakukan oleh Bassam bersama dengan PLO. Hal ini membuat Bassam semakin bersemangan dalam mengupayakan perundingan.

Dalam perjalanannya, PLO menghadapi banyak kendala terutama di dalam tubuh organisasi itu sendiri. Banyak terjadi pertentangan akan usaha perdamaian melalui jalur perundingan ini. Mereka menganggap bahwa usaha bersenjata harus terus dilaksanakan. Menanggapi hal tersebut, Bassam memiliki gagasan yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Apabila itu tidak mungkin, mengapa tidak menghadapi kenyataan dan maju ke meja perundingan?” (Hlm. 196)

Dari pernyataan diatas, Bassam memiliki anggapan bahwa usaha dialog melalui jalur perundingan adalah usaha yang terbaik. Hal ini didasari pada usaha-usaha yang dilakukan sebelumnya, terutama melalui jalur konflik bersenjata yang

menghasilkan kekalahan bagi Palestina. Hal ini karena Israel memiliki persenjataan yang lebih lengkap sehingga seringkali mengalahkan Palestina. Perbedaan pendapat ini menemui ujungnya ketika PLO melaksanakan dialog sesuai dengan kutipan berikut:

“Arafat dan Habash menarik dua buah kursi, berkerumun di bawah tangga untuk membahas pilihan-pilihan yang ada.” (Hlm. 236)

Dari kutipan diatas, dapat kita lihat bahwa Arafat dan Habash selaku pimpinan dalam PLO mengusahakan dialog untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Perbedaan pendapat sejatinya bukan penghalang jika didiskusikan bersama untuk mencari solusinya.

Memasuki babak baru, perundingan antara Palestina dan Israel juga melibatkan berbagai negara adidaya seperti Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tetapi Arafat dengan susah payah menyelamatkan PLO, lalu memasuki meja perundingan, presiden Amerika Serikat, Ronald Reagan, mengajukan usulan ‘Tanah untuk Perdamaian’ sebuah langkah maju menuju apa yang kami inginkan. Usulan ini menghendaki otonomi penuh Palestina di Tepi Barat. Kami langsung menerimanya. Israel seketika itu juga menolak.” (Hlm. 242)

Pernyataan diatas menggambarkan adanya dialog antara Palestina, Israel, dan Maerika serikat yang menghasilkan usulan ‘Tanah untuk Perdamaian’. Namun usaha tersebut masih belum

menemui hasil karena terjadi perbedaan pendapat dimana Palestina menerima usulan tersebut sedangkan Israel menolaknya.

Seiring berjalannya waktu, Bassam dan Arafat sering berbincang-bincang membahas tentang kemerdekaan Palestina, dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Namun obrolan kami yang berlangsung setiap hari itu menegaskan kecurigaanku tentang pemimpin PLO ini pada tahun 1974, dia tertarik untuk melanjutkan opsi damai.” (Hlm. 251)

Pernyataan diatas menggambarkan dialog yang dilakukan oleh Bassam dan Arafat yang semakin menegaskan akan semangat Arafat menjemput perdamaian melalui jalur perundingan. Dalam obrolan tersebut Bassam juga memiliki gagasan sebagai berikut:

“Tetapi dia juga sadar seperti diriku bahwa cepat atau lambat perundingan damai antara PLO dan Israel tidak bisa dielakkan lagi.” (Hlm. 251)

Pernyataan diatas menggambarkan pemikiran Bassam yang mulai berirama dengan Arafat bahwa usaha dialog melalui perundingan tidak dapat dihindarkan lagi. Usaha tersebut merupakan ide brilian mengingat Israel juga memiliki niatan yang sama untuk berunding.

Selanjutnya, pada tahun 1987, terjadi perang dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Bassam menilai ini

merupakan kesempatan emas bagi Palestina untuk mengusahakan perdamaian berdasarkan kutipan berikut:

“Perundingan damai akan dilangsungkan tidak lama setelah kebekuan hubungan Amerika Serikat-Uni Soviet mencair. Jalan keluar damai bagi perjuangan kita akan segera muncul.” (Hlm. 262)

Pernyataan diatas menggambarkan pemikiran Bassam untuk memanfaatkan kondisi geopolitik dunia demi kepentingan Palestina. Dengan begitu usaha perdamaian antara Palestina dan Israel akan segera dilaksanakan dan perundingan akan berjalan. Untuk itu, para anggota PLO termasuk Bassam melaksanakan dialog untuk memusyawarahkan perihal perdamaian sesuai dengan kutipan berikut:

“Kami bermusyawarah dan mulai membahas masalah perdamaian.” (Hlm. 264)

Disini Bassam terlihat mengusahakan dialog dengan para anggota PLO yang lain untuk mengusahakan perdamaian Palestina. Mereka sepakat bahwa PLO harus tetap mengusahakan perdamaian selangkah demi selangkah. Perbincangan Bassam dan Arafat juga semakin sering dilakukan. Mereka membahas hal apapun sesuai dengan kutipan berikut:

“Arafat dan aku berbincang-bincang mengenai perdamaian, perang, politik, informasi, strategi, taktik, diplomasi, gagasan, cinta, dan kematian.” (Hlm. 265)

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa hubungan antara Bassam dan Arafat semakin kuat. Mereka sering berdialog dan membahas hal perdamaian dan hal apapun untuk mengusahakannya.

Menjelang akhir 1987, terjadi gelombang demostran akibat kekejaman Israel pada orang-orang Palestina di Jalur Gaza. gerakan Tersebut bernama Intifada dimana gerakan tersebut merupakan revolusi batu yaitu bentuk perlawanan Palestina kepada Israel dengan cara melempar batu. Bassam menilai hal ini dapat dijadikan tema dialog untuk perundingan selanjutnya sesuai dengan kutipan berikut:

“Aku dan Arafat melakukan diskusi yang melelahkan tentang cara terbaik untuk terus maju.” (Hlm. 276)

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa Bassam dan Arafat berdiskusi tentang langkah selanjutnya untuk mencapai perdamaian. Hasil dari diskusi mereka adalah PLO mengakui Resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 242 dimana PLO harus meninggalkan seluruh kegiatan terorisme yang sebelumnya pernah mereka lakukan serta mengakui keberadaan Israel.

Menjelang tahun 1988, gerakan intifada telah berlalu. Bassam menilai PLO perlu mengusahakan hal lain untuk dijadikan tema perundingan berikutnya sesuai dengan kutipan berikut:

“Kami harus menciptakan situasi yang baru untuk diperjuangkan dalam ranah diplomasi. Kami harus memnangkan simpati di ruang sidang PBB yang sunyi.” (Hlm. 294)

Pernyataan diatas menggambarkan pemikiran Bassam yang menilai bahwa gerakan intifada tidaklah cukup untuk dibawa keranah perundingan. Palestina perlu mengusahakan hal lain untuk memnangkan perundingan damai.

Seiring berjalannya waktu, Bassam mulai melakukan pendekatan lain dengan cara berdialog dengan perwakilan dari berbagai negara-negara yang berpotensi membela Palestina.hal ini dilakukan karena terjadi perbedaan pendapat di tubuh PLO tentang meneruskan perundingan damai dengan Israel atau tidak. Kala itu Bassam berdialog dengan Menteri Pertahanan Perancis, Pierre Joxe. Mereka membahas tentang usaha perdamaian yang dilakukan oleh Palestina sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kuterangkan bahwa kami telah menghabiskan total 296 jam dalam PLO untuk membahas apakah menyetujui atau tidak dokumen 1988 itu, dan jika iay, bagaimana.” (Hlm. 304)

Bassam bersama dengan PLO menghabiskan waktu hampir dua belas hari untuk berdialog tentang persetujuan dokumen tersebut. Hal ini menggambarkan usaha yang begitu keras dilakukan oleh Palestina untuk mencapai perdamaian. Hingga akhirnya usaha perundingan terus berjalan dan sasaran

selanjutnya adalah meredakan kemelut di PLO sesuai dengan kutipan berikut:

“Dengan bola yang sekarang bergulir di meja diplomasi, sasaran besar berikutnya ialah mendapat persetujuan penuh dari PLO untuk berunding dengan Israel.” (Hlm. 305)

Dari pernyataan diatas terlihat optimisme dalam diri Bassam untuk terus melaksanakan perundingan dengan Israel. Ia juga yakin bahwa PLO akan menyetujuinya, ditambah lagi gerakan intifada merupakan senjata kuat untuk dibawa keranah perundingan.

Seiring dengan perundingan yang terus berlangsung, PLO mulai melunak dan mulai mengikuti jalan yang ditempuh Bassam yaitu melalui jalur perundingan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Para pejabat PLO dan kelompok Yahudi berpengaruh telah melakukan pembicaraan. Kebekuan itu kini telah mencair.” (Hlm. 311)

Pernyataan diatas memperlihatkan PLO dan Israel yang mulai mengusahakan perdamaian antara kedua belah pihak dengan cara berdialog. Hal ini mulai mencairkan hubungan mereka yang mulanya berseteru. Dalam perundingan ini dihasilkan kesepakatan sesuai dengan kutipan berikut:

“Beberapa jam kemudian setelah melewati pembicaraan yang alot, disepakati bahwa salah seorang anggota kelompok Yahudi Amerika dan diriku akan merumuskan

maklumataakhir mengenai proposal perdamaian itu.” (Hlm. 311)

Disisi lain, Arafat melaksanakan pertemuan dengan pemerintah Swedia sesuai dengan kutipan berikut:

“Pemerintah Swedia menginginkan Arafat mengumumkan terobosan luar biasa ini pada konferensi pers di Stockholm keesokan harinya. Ini akan diikuti pula dengan balasan dari Schultz dalam dua atau tiga jam kemudian, mengumumkan pengakuan resmi Amerika Serikat terhadap PLO dan dimulainya dialog resmi Amerika Serikat-PLO.” (Hlm. 312)

Pernyataan diatas menggambarkan posisi Arafat yang begitu penting sebagai pemimpin PLO. Pada konferensi tersebut disepakati bersama bahwa kedua belah pihak mengakui satu sama lain yang menjadi tonggak perdamaian antara Palestina dan Israel.

Dari berbagai kutipan diatas, gambaran akan nilai dialog sangat kuat. Hal ini terlihat sangat jelas dimana Bassam bersama dengan PLO mengusahakan perundingan dengan Israel. Usaha tersebut merupakan penggambaran penting memperkuat Ukhuwah Wathaniyah melalui penanaman nilai mengutamakan dialog dalam novel Yang Tak Terbakar badai api.

b. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Penggambaran nilai kemanusiaan dalam novel Yang Tak Terbakar Badai Api disini memperlihatkan kisah pilu yang dialami oleh warga Palestina. Berbagai konflik yang terjadi tak

jarang membawa penderitaan bagi warga Palestina. Namun disisi lain juga kental akan rasa tolong menolong mengingat warga Palestina disini dipandang sebagai sosok yang membutuhkannya. Penggambaran akan penderitaan Palestina terlihat pada kutipan berikut:

“Pada 1936, ditahun ketiganya di AUB, terjadi serangan umum di palestina dan perlawanan kedua kelompok nasionalis Arab. Kekerasan yang terjadi bahkan lebih buruk dari kekerasan pada 1929.” (Hlm. 24)

Pernyataan diatas menceritakan konflik yang terjadi di Palestina, mengakibatkan warganya menderita. Peristiwa tersebut terjadi ketika Ayah dari Bassam memasuki tahun ketiganya ketika kuliah di AUB. Pernyataan tersebut merupakan cerita dari Bassam.

Lebih lanjut, Bassam yang kian tumbuh dewasa memiliki pemikiran tentang adanya konflik antara Palestina dan Israel ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Bukankah mereka punya hak hidup layaknya bangsa lain, hidup damai di tanah air mereka sendiri? Hanya kemudian ada sebuah negara baru dilahirkan di atas tanah yang kunamai Palestina sewaktu dewasa, tetapi tidak berarti penduduk asli Palestina harus diusir dan dipaksa terlunta-lunta.” (Hlm. 36)

Pernyataan diatas menggambarkan pemikiran Bassam yang menilai bahwa Bangsa Arab, terutama Bangsa palestina berhak hidup layak. Namun kemudian hanya karena adanya

sebuah negara yang berdiri di atas tanah airnya membuat Palestina menderita dan mencoreng nilai kemanusiaan.

Seiring berjalannya waktu, perjalanan Bassam di organisasi telah dimulai. Ia bergabung dengan GNA dan diberikan tugas pertama untuk menyerahkan sejumlah uang kepada para keluarga yang ditinggalkan oleh para pejuang sesuai dengan kutipan berikut:

“Anakku, banyak rekan kita dalam pergerakan sekarang berada dalam penjara, dan keluarga-keluarga mereka tidak mempunyai uang. Aku ingin kau, tentu saja kalau kau setuju, pergi ke Yordania dan menyerahkan sejumlah uang kepada keluarga-keluarga tersebut.” (Hlm. 42)

Hal yang dilakukan sesuai dengan kutipan di atas adalah memberikan sejumlah uang kepada keluarga para pejuang Palestina. Hal ini mencerminkan nilai kemanusiaan yaitu tolong menolong. Bassam yang diperintahkan oleh Habash tentu saja melaksanakan hal tersebut.

Konflik yang dialami Palestina dan Israel semakin berlanjut. Kekejaman Israel terhadap Palestina semakin terlihat jelas. Kala itu Bassam ingin pulang ke kampung halamannya namun dicegah oleh tentara Israel sesuai dengan kutipan berikut:

“Serdadu Israel ini, sang tiran kecil, hendak mencegahku pulang ke rumah sendiri? Ke rumah tempat aku dilahirkan? Aku benar-benar tidak habis pikir. Kami dijajah.” (Hlm. 53)

Disini tampak kekejaman Israel yang menjajah tanah Palestina. Bassam sebagai warga Palestina tidak diijinkan berada di kampung halamannya. Kondisi ini juga dialami oleh banyak pengungsi Palestina yang terusir dari kampung halaman mereka sesuai dengan kutipan berikut:

“Puluhan ribu pengungsi palestina menyelamatkan diri dari keganasan Israel pada 1948. Aku menjadi saksi sebuah generasi baru yang diusir dari rumah-rumah mereka.” (Hlm. 53)

Kondisi yang dialami oleh para pengungsi sangat malang. Kemalangan yang dialami oleh pengungsi ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Sekerumunan besar orang yang terusir dari tanah air mereka berkumpul di luar gedung itu tanpa tujuan, meratap, tersesat, dan butuh bantuan.” (Hlm. 58)

Melihat hal tersebut, Bassam mulai memiliki semangat dan pemikiran untuk setidaknya bisa membantu mereka sesuai dengan kutipan berikut:

“Sembari menatap sekeliling, mengamati orang-orang malang ini, akhirnya muncul gagasan setidaknya aku bisa membantu mereka.” (Hlm. 58)

Pernyataan diatas menunjukkan semangat dalam diri Bassam yang ingin menolong para pengungsi malang tersebut. Ia merasa masih muda dan sanggup untuk menolong mereka. Hal itu tampak dalam kutipan berikiut:

“Tubuhku sehat, bolehkah aku membantu? Ya, kau boleh membantu di perkemahan. Ada banyak orang membutuhkan bantuan disana, jawabnya.” (Hlm. 58)

Pernyataan diatas menunjukkan kesanggupan Bassam untuk menolong para pengungsi yang butuh bantuan. Penerapan nilai kemanusiaan dipraktekkan oleh sosok Bassam.

Seiring berjalannya waktu, Bassam mulai aktif berorganisasi dan terus mengusahakan perdamaian Palestina. Namun hal tersebut tak mengubah banyak nasib palestina. Penderitaan yang mereka alami seolah tidak dilihat oleh siapapun. Kondisi ini membuat Bassam memiliki pemikiran sesuai dengan kutipan berikut:

“Kita harus membuat dunia internasional sangat peduli pada masalah Israel dan Palestina. (Hlm. 72)

Bassam mempunyai pemikiran bahwa jika dunia internasional melihat kejadian di Palestina maka mereka akan membantu atas dasar kemanusiaan. Tidak perlu ada konflik bersenjata lagi, yang menjadi fokus adalah membuat dunia tahu akan penderitaan Palestina. Hasilnya palestina akan menjadi perbincangan dunia sesuai dengan kutipan berikut:

“Isu tentang palestina akan menjadi menu nomor satu di media-media internasional.” (Hlm. 75)

Reaksi dunia internasional kini mulai terlihat. Banyak negara yang memandang Palestina membutuhkan bantuan. Salah satunya dijabarkan dalam kutipan berikut:

“Mereka melihat Bangsa Palestina sebagai korban yang patut ditolong, dan dari situ juga mereka beroleh bantuan balasan.” (Hlm. 77)

Pernyataan diatas menunjukkan reaksi dunia terhadap penderitaan Palestina. Mahasiswa-mahasiswa Perancis melakukan demonstran buntut dari kondisi Palestina. Di Jerman juga terjadi hal yang serupa. Berbagai kelompok-kelompok pembela Palestina di berbagai negara mulai bersekutu untuk membantu Palestina sesuai dengan kutipan berikut:

“Komite-komite solidaritas ini mulai membentuk jaringan dengan biro-biro perwakilan Palestina di seluruh dunia. Mereka memberikan bantuan keuangandan medis, dan mengirim sukarelawan untuk bekerja di kamp-kamp pengungsi.” (Hlm. 78)

Pernyataan diatas menggambarkan bantuan kepada Palestina yang mengalami penderitaan. Nilai kemanusiaan tampak pada kondisi ini dimana mereka memberikan bantuan berupa makanan, uang, medis, dan lain-lain. Organisasi-organisasi lain juga membantu Palestina sesuai dengan kutipan berikut:

“Tetapi ada organisasi lain yang sangat membantu kami: Red Brigade, Brigade Rossa di Italia, Japanesse Red Army, ETA di Spanyol, Action Directe di Perancis, semua brigade merah ini saling berhubungan, juga dengan PFLP.” (Hlm. 79)

Ditambah lagi, pemerintah Yordania bersedia menampung para pengungsi dari palestina sesuai dengan kutipan berikut:

“Menjelang tahun 1970 Raja Hussein dari Yordania menampung ratusan ribu pengungsi Palestina yang hidup di wilayah kekuasaannya, bahkan melebihi jumlah populasi penduduk asli Yordania.” (Hlm. 104)

Dari pernyataan diatas, kita dapat melihat bahwa nilai kemanusiaan sangat kentara. Kondisi yang dialami oleh Palestina menggugah rasa kemanusiaan dunia untuk membantunya.

Bassam kian sering melaksanakan kegiatan organisasinya. Hal ini membuat Israel geram dan melakukan percobaan pembunuhan kepadanya. Untungnya Bassam selamat dari kejadian tersebut dan ia mulai berpikir sesuai dengan kutipan berikut:

“Kukira kekerasan bukanlah jalan keluar.” (Hlm. 119)

Hal ini juga ditegaskan melalui kutipan berikut ini;

“Kekerasan bukanlah jalan keluarnya. Perdamaianlah jalan yang harus ditempuh.” (Hlm. 119)

Pernyataan diatas menunjukkan pemikiran Bassam yang mulai berubah. Sudah saatnya konflik bersenjata yang selama ini terjadi harus dihentikan. Sudah saatnya perdamaian kedua negara diusahakan.

Seiring berjalannya waktu, usaha perdamaian ditempuh. Namun hal itu tidak dapat menghilangkan perseteruan yang telah mengakar lama. Kondisi kedua negara masih memburuk,

banyak konflik terjadi. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

“Kelompok-kelompok pejuang Palestina juga menjadikan Lebanon sebagai markas serangan mereka terhadap Israel, dibalas pula dengan serangan membabi buta Israel yang memakan korban baik pemimpin kelompok-kelompok pejuang Palestina maupun rakyat Lebanon yang tidak berdosa.” (Hlm. 140)

Kondisi yang terjadi semakin memburuk. Kekejaman Israel juga semakin membesar. Nilai kemanusiaan tidak tampak pada kondisi ini. Bahkan Israel semakin membabi buta sesuai dengan kutipan berikut:

“Mereka mencipta mesin penindas yang ganas di tepi barat dan jalur Gaza, yang mereka gunakan untuk memeras dan merendahkan martabat Bangsa Palestina dibawah kekuasaan mereka, serta menghantam semua bentuk perlawanan.” (Hlm. 168)

Disini terlihat kekejaman Israel dalam memberantas pemberontakan warga palestina. Kondisi ini semakin memperparah konflik yang terjadi antara kedua negara. Kekacauan yang terjadi berlanjut hingga tahun 1975 sesuai dengan kutipan berikut:

“Selama tahun 1975 dan menjelang datangnya tahun baru, perang saudara di lebanon berkecamuk sejadi-jadinya.” (Hlm. 196)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa konflik di Timur Tengah semakin marak terjadi. Hal ini bukan hanya menimpa Palestina dan israel tetapi juga Lebanon sebagai

markas utama pejuang palestina. Hal ini juga dimanfaatkan oleh Israel dengan memblokade jalan sesuai dengan kutipan berikut:

“Sekitar 500.000 rakyat sipil Lebanon yang tak berdosa, yang juga menderita akibat blokade ini, tidak mampu mencegah niat Israel itu.” (Hlm. 240)

Kekejaman Israel masih berlanjut. Kini giliran rakyat sipil Palestina sebagai saran serikutya sesuai dengan kutipan berikut:

“Ratusan, bahkan mungkin ribuan rakyat sipil Palestina tewas dalam pembantaian itu.” (Hlm. 241)

Kekejaman Israel semakin terlihat, bahkan hingga menjelang akhir tahun 1987. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

“Menjelang akhir 1987 penderitaan yang dialami masyarakat di wilayah-wilayah penduduk lebih parah dari yang sudah-sudah.” (Hlm. 271)

Kondisi ini juga diperparah dengan adanya kejadian pembantaian yang dilakukan oleh tentara israel kepada warga palestina. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan berikut:

“Pada 8 desember 1987 sebuah truk yang membawa pekerja para Palestina diserang oleh para serdadu Israel sewaktu melewati jalur gaza. Enam orang palestina tewas, dua orang terluka parah. (Hlm. 272)

Pernyataan tersebut menggambarkan kekejaman Israel terhadap warga yang tak berdosa dan menjadi rentetan pencorengan nilai kemanusiaan. Melihat hal tersebut, warga Palestina melaksanakan demonstren besar-besaran yang disebut gerakan intifada yaitu melempar batu. Sekali lagi, kekejaman

Israel tampak kepada para demonstiran sesuai dengan kutipan berikut:

“Israel menembak mati para pelempar batu, lagi dan lagi, banyak dari korbannya anak-anak hal itu tak berarti bagi mereka kecuali opini dunia internasional.” (Hlm. 274)

Disini terlihat perlakuan israel terhadap para demonstiran yang menunjukkan kekejaman Israel dan mencoreng nama baik mereka. Hal ini tercantum dalam kutipan berikut:

“Semakin banyak bocah Palestina yang tewas di tangan serdadu Israel, maka serdadu tersebut akan semakin merusak reputasi Israel di mata dunia internasional. Dunia melihat tindakan Israel itu sebagai kebiadaban.” (Hlm. 275)

Kekejaman yang dilakukan oleh Israel kepada palestina sejatinya merupakan hal yang salah. Berbagai kejadian yang mencoreng nilai kemanusiaan menjadi bukti akan kekejaman Israel. Palestina sebagai korban juga tak tinggal diam, mereka melakukan perlawanan atas kekejaman Israel bahkan berbagai negara membantu Palestina karena menganggap Palestina membutuhkan bantuan.

c. Nilai Toleransi

Toleransi memiliki arti menghargai segala bentuk perbedaan pendapat. Setiap orang sejatinya bebas berpendapat dan perbedaan dalam hal tersebut merupakan suatu kewajaran. Nilai toleransi ini juga merupakan nilai dalam menjunjung Ukhuwah Wathaniyah.

Penggambaran nilai toleransi dalam novel yang tak terbakar badai api dimulai ketika Bassam mulai masuk kedalam organisasi GNA. Waktu itu, orang tua Bassam menolak keputusannya untuk mengikuti organisasi tersebut. Namun akhirnya orangtuanya luluh sesuai dengan kutipan berikut:

“Seketika orang tuaku sadar betapa keras hatiku. Mereka berusaha menghargai keputusanku, walau mereka tidak akan pernah setuju.” (Hlm. 65)

Pernyataan diatas menggambarkan adanya toleransi atau menghargai pendapat yang dilakukan oleh orang tua Bassam. Melihat tekad kuat anaknya, akhirnya mereka mengizinkan Bassam untuk meneruskan kegiatan organisasinya.

Seiring waktu berjalan, kegiatan organisasi yang dilakukan oleh Bassam terus berlanjut. Penderitaan yang dialami oleh Palestina semakin bertambah. Dunia juga mulai membela Palestina. Walaupun memiliki gerakan yang berbeda tetapi tujuan mereka sama seperti pada kutipan berikut:

“Apapun perbedaan opini mereka, sebenarnya seluruh kelompok revolusioner ini memandang gerakan pembebasan Palestina sebagai perkara revolusioner nomor satu di dunia saat itu.” (Hlm. 77)

Kondisi yang dialami oleh Palestina memicu berbagai gerakan revolusioner di berbagai belahan dunia. Mereka menganggap Palestina sebagai sosok yang patut ditolong.

Dalam berorganisasi, kegiatan yang dilakukan oleh Bassam untuk pertama kalinya adalah membajak pesawat. Walaupun hal ini terbilang ekstrim, tetapi hal ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatian dunia. Kala itu, Bassam bersama dengan para pejuang Palestina berhasil membajak sebuah pesawat Boeing 707. Para penumpang ditawan di sebuah guru. Pada awalnya mereka ketakutan, namun setelah Bassam menjelaskan tujuan pembajakan, para penumpang mulai menerima hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Mereka mulai dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang mereka hadapi. Semangat kebersamaan yang asing mulai terbentuk.” (Hlm. 100)

Disini dapat kita lihat kebersamaan diantara mereka para penumpang. Nilai toleransi mulai muncul diantara penumpang dengan para pejuang Palestina. Termasuk salah satu penumpang dari Israel yang berprofesi sebagai rabi sesuai dengan kutipan berikut:

“Pada akhirnya, setelah memahami dasar perjuanganku untuk rakyat Palestina, si rabi berkata, di tempatnya dia juga akan melakukan hal serupa.” (Hlm. 102)

Pernyataan diatas menggambarkan nilai toleransi yang diterapkan oleh si rabi yang menghargai tujuan dari Bassam. Bahkan ketika para penumpang dibebaskan, termasuk si rabi, ia

mengatakan kepada media tentang dukungannya kepada Palestina sesuai dengan kutipan berikut:

“Orang-orang itu berhak untuk hidup, dan mereka hanya memiliki satu tujuan.” (Hlm. 102)

Lebih lanjut lagi, perjuangan Bassam beralih menjadi jalur dialog. Pada tahun 1972, ia mengunjungi negara Skandinavia untuk menyampaikan kondisi yang dialami oleh bangsa Palestina. Tanggapan dari mereka terlihat pada kutipan berikut:

“Kami mendapati generasi muda yang bersimpati kepada kami di banyak tempat, dan tertarik untuk lebih banyak lagi mempelajari perjuangan kami.” (Hlm. 114)

Diluar dugaan, banyak generasi muda yang menghargai serta mendukung perjuangan Bassam membela Palestina. Walau begitu masih banyak orang yang menganggap Bassam merupakan teroris. Gerakan yang dilakukan oleh Bassam bersama dengan organisasinya membuat Israel geram. Gerakan tersebut membuka mata dunia dan Israel benci akan hal itu. Meski begitu Bassam semakin banyak mendapat dukungan sesuai dengan kutipan berikut:

“kami beroleh simpati, secara perlahan kami menyerang balik versi sepihak israel tentang apa yang terjadi di Timur Tengah.” (Hlm. 114)

Semakin waktu berlalu, agenda palestina kini mulai dibahas di perundingan. Hingga akhirnya PBB mengeluarkan

resolusi 242 yang berisi pembagian tanah perdamaian. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Barangkali kami harus menyepakati Resolusi 242 (Pembagian Tanah untuk Perdamaian) dalam waktu dekat ini. Atau PLO berkeinginan menolak cara-cara kekerasan.” (Hlm. 194)

Kutipan tersebut mengisyaratkan adanya nilai toleransi yang dilakukan oleh Bassam bersama dengan organisasinya. Meskipun awalnya menolak resolusi tersebut karena sejatinya Israel datang untuk menjajah palestina sehingga tidak adil jika terjadi pembagian wilayah. Namun pada akhirnya mereka menyetujuinya. Hal ini ditegaskan pula dengan kutipan berikut:

“Arafat sesungguhnya tengah membuka pintu perdamaian dengan lembut. Terlalu berbahaya baginya untuk mengungkapkan sesuatu secara gamblang, dalam satu paket, untuk sampai pada kata-kata PLO ingin berdamai.” (Hlm. 194)

Gagasan tentang perdamaian ini merupakan tujuan akhir. Ini merupakan bentuk toleransi dimana masing-masing pihak saling menghargai pendapat serta kepentingan masing-masing. Hingga pada akhirnya perundingan dilaksanakan dan muncul keinginan Bassam sebagai berikut:

“Hal utama yang kuinginkan agar dibahas adalah jalan keluar ‘Dua Negara’: gagasan tentang pemisahan Palestina di Tepi Barat dan jalur Gaza, sesuai dengan Resolusi PBB Nomor 242.” (Hlm. 194)

Lebih lanjut lagi, gagasan akan perdamaian ini merupakan gagasan utama yang dibawa oleh Bassam bersama

dengan organisasinya melalui Arafat sesuai dengan kutipan berikut:

“Saya datang memikul dahan zaitun (tanda perdamaian) sekaligus senjata seorang pejuang kemerdekaan. Jangan biarkan dahan zaitun itu terjatuh dari tangan saya.” (Hlm. 195)

Disini terlihat bahwa Arafat berusaha mengajak semua pihak untuk menyatukan satu pemikiran dan satu tujuan. Ajakan ini juga bermakna mengesampingkan segala bentuk perbedaan pendapat dan bersama-sama menjunjung toleransi.

Seiring waktu berjalan, PLO yang kini menjadi induk organisasi perjuangan Palestina mengalami kendala. Terjadi perbedaan pendapat didalam tubuh PLO itu sendiri antara meneruskan perundingan atau jalur bersenjata. Kebuntuan itu kini mulai menemui jalan keluar dimana Arafat dan Habash bersepakat untuk menyatukan pemikiran sesuai dengan kutipan berikut:

“Pada akhir rapat mereka, Habash berdiri, menjabat tangan Arafat, dengan segenap tenaga yang bisa dikerahkannya, meski kini tubuhnya setengah lumpuh akibat serangan stroke. Dia ingin menunjukkan semangat dan kesetiakawanannya kepada sang pimpinan PLO itu.” (Hlm. 236)

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa perbedaan pendapat dalam tubuh PLO telah berakhir dengan ditandai berjabat tangan antara Arafat dan habash. Mereka mengesampingkan perbedaan

yang ada dan menjunjung toleransi untuk menyatukan pemikiran.

Lebih lanjut lagi, usulan perdamaian terus dilaksanakan dan perundingan tetap dijalankan. Usulan damai itu menetapkan hal-hal sebagai berikut:

“Perjanjian damai menetapkan bahwa pasukan penjaga keamanan multilateral, Amerika, Italia, dan Perancis, akan memasuki Beirut sebelum kepergian kami. Bahwa mereka akan melindungi keberangkatan kami, semua itu mereka laksanakan. Tetapi perjanjian damai itu menjamin keamanan orang-orang Palestina di kamp-kamp pengungsian Beirut.” (Hlm. 241)

Selanjutnya, kembali terjadi perbedaan pendapat dalam tubuh PLO. PFLP, organisasi yang diikuti oleh Bassam dahulu, menunjukkan ketidaksamaan pendapat dengan PLO. Bassam mulai melakukan tindakan sesuai dengan kutipan berikut:

“Kucoba membujuknya agar PFLP mulai bersikap seirama dengan Arafat, secara resmi, terbuka, dan tanpa pikir panjang lagi. Agar seluruh PLO, sebagai organisasi induk, harus mulai melakukan upaya kearah perdamaian dengan Israel.” (Hlm. 261)

Disisi lain, PLO mulai menyusun rencana perundingan. Bassam juga mempunyai pemikiran bahwa Israel juga berperan penting dalam perdamaian ini. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“kami memegang dua tau tiga kunci yang akan membuka pintu perdamaian di Timur Tengah. Israel memegang kunci lainnya.” (Hlm. 263)

Penggambaran tentang kunci perdamaian itu mengindikasikan keharusan adanya sikap toleransi antara Palestina dan Israel. Dengan begitu, perundingan damai akan terus berlangsung demi kepentingan kedua belah pihak.

Tanggapan tentang Resolusi PBB nomor 242 menemui akhirnya. Setelah melalui diskusi yang panjang antara Bassam dan Arafat, akhirnya mereka menyetujui resolusi tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Kami memutuskan bahwa PLO harus menerima Resolusi Dewan keamanan PBB Nomor 242: kami harus meninggalkan segala bentuk tindakan ‘terorisme’ dan mengakui hal israel untuk menetap di wilayahnya dengan aman dan damai.” (Hlm. 276)

Pernyataan diatas merupakan bentuk persetujuan PLO terhadap resolusi PBB yang mengakui keberadaan dua negara yaitu Palestina dan israel. Hal ini juga dipertegas dengan kutipan berikut:

“Aku membuka surat itu. Suratnya berisi intisari program baru PLO seperti yang kuutarakan pada duta besar. Pengakuan terhadap Israel, deklarasi penolakan atas segala bentuk terorisme, penetapan bahwa semua negara di wilayah tersebut harus aman dan bertetangga secara damai, dan Israel harus menyerahkan wilayah-wilayah yang didudukinya kepada PLO. Aku katakan kepada duta besar bahwa aku bersedia memenuhi syarat-syarat itu.” (Hlm. 296)

Hasil dari persetujuan akan Resolusi tersebut adalah PLO mengakui keberadaan israel dan akan menghentikan seluruh kegiatan terorisme sesuai dengan kutipan berikut:

“Ya, PLO akan setuju mengakui Israel dan haknya untuk berdaulat, dan bersumpah untuk menghentikan terorisme, sebagai imbalan dari solusi dua negara guna mengakhiri sengketa.” (Hlm. 311)

Usulan tentang perdamaian ini merupakan ide brilian yang dilakukan oleh Amerika. Namun Bassam berpikir tentang hal lain mengenai perdamaian ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Namun perdamaian tak hanya berarti akhir dari perang. Pada waktu bersamaan ia harus bermakna dimulainya pencarian untuk kepentingan bersama, pengembangan program-program bersama di bidang ekonomi, sosial, dan politik.” (Hlm. 344)

Hingga akhirnya terjadi kesepakatan kedua belah negara. Usulan perdamaian tersebut disetujui oleh Palestina dan Israel serta mereka berusaha mengembangkan sektor lain sesuai dengan kutipan berikut:

“Tidak masalah, sepanjang kepentingan bersama terjamin, sepanjang hubungan bisnis Israel dan negara-negara Arab diperluas, dunia ekonomi akan maju, tentu saja termasuk Israel, Palestina dan seluruh negara Arab lainnya yang berkedudukan setara, dan secara politik mapan, sebagai rekan.” (Hlm. 352)

Penggambaran nilai toleransi pada kutipan-kutipan yang telah dijelaskan diatas memiliki intisari yaitu menghargai perbedaan pendapat antara Palestina dan Israel. Dengan begitu, usaha perdamaian akan terus berjalan asalkan toleransi tetap dijaga.

d. Nilai Keadilan

Keadilan adalah hal yang ingin dicapai oleh warga Palestina. Melihat kekejaman dari Israel, Palestina tidak tinggal diam dan mengusahakan keadilan disamping perjuangan yang gigih. Hal ini terlihat dari tokoh utama yaitu Bassam sesuai dengan kutipan berikut:

“Bangsa Arab bukan bangsa yang lemah. Kami akan kuat, kami akan mendapatkan keadilan bagi Palestina.”
(Hlm. 39)

Pernyataan tersebut muncul ketika Bassam mengikuti kegiatan organisasi GNA. Melihat perjuangan bangsa Arab membela Palestina, ia optimis bahwa keadilan akan didapatkan. Hal ini juga muncul ketika terjadi perang enam hari antara Lebanon yang membela Palestina dengan Israel. Ketika perang tersebut usai, Bassam bertanya-tanya akan hasil perang tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Aku ingin segera pulang ke rumah. Aku ingin mengetahui kejadiannya. Sudahkah tentara Arab menghancurkan Israel? Apakah mereka telah menyemai kedamaian? Aku harus tahu dan berada disana.” (Hlm. 49-50)

Berdasarkan pernyataan diatas, muncul tanda tanya dalam diri Bassam, sudahkah terjadi perdamaian? Pernyataan tersebut muncul tatkala ia mendengar bahwa perang telah usai dan ia menjalani kamp pengungsian. Ia ingin mengetahui bahwa Palestina mendapat keadilan. Dalam perjalanan pulang, ia dihadang oleh tentara Israel. Ia menyaksikan bahwa hasil

perang tersebut adalah pihak Israel yang menang. Ia hanya ingin mendapat keadilan sesuai dengan kutipan berikut:

“Serdadu Israel ini, sang tiran kecil, hendak mencegahku pulang ke rumah sendiri? Ke rumah tempat aku dilahirkan? Aku benar-benar tak habis pikir, kami dijajah.” (Hlm. 53)

Pernyataan tersebut muncul tatkala Bassam dihadang oleh tentara israel. Ia hanya ingin pulang ke tanah ia dilahirkan. Ia hanya ingin mendapatkan keadilan. Sudah sepantasnya ia mendapatkan kebebasan di tanah kelahirannya. Menyaksikan kenyataan pahit tersebut, muncul semangat dalam diri Bassam untuk melawan sesuai dengan kutipan berikut:

“Kami harus mendapatkan keadilan” (Hlm. 61)

Pernyataan tersebut muncul ketika ia melihat ketidakadilan. Ia membulatkan tekad untuk membela negaranya, membela bangsanya sesuai dengan kutipan berikut:

“Hanya ada satu jalan yang menuju keadilan.” (Hlm. 61)

Seiring berjalannya waktu, mulailah perjuangan Bassam membela keadilan bangsanya, mulai dari mendirikan PFLP hingga bersatu dengan PLO sesuai dengan kutipan berikut:

“Untuk pertama kalinya sejak 1948 orang-orang palestina menjadi tuan atas nasib mereka sendiri. Kami tidak tahu kemana jalan akan membawa kami, kami

tidak tahu apakah keadilan terletak di ujung jalan itu, namun jalan inilah yang ingin aku tempuh.” (Hlm. 68)

Berdasarkan pernyataan tersebut, muncul pemikiran dalam diri Bassam untuk mencapai keadilan bagi Palestina. Ia membulatkan tekad untuk menempuh jalan yang sudah ia pilih. Ia hanya melihat bahwa ujung jalan tersebut adalah keadilan.

Aksi yang dilakukan Bassam bersama dengan organisasinya adalah membajak pesawat milik penerbangan Israel. Ia adalah orang yang menjadi pihak penengah antara penumpang dan pembajak. Ditengah aksinya tersebut, ia mendapati kenyataan bahwa keadaan palestina tak diketahui dunia sesuai dengan kutipan berikut:

“Obrolan bersama dengan orang-orang yang kami sandera, kadang secara pribadi, kadang secara kelompok, membuatku sadar bahwa masih sedikit orang yang mengetahui atau bahkan tidak mengetahui sama sekali perihal tragedi yang dialami rakyat Palestina, meski pemberitaan media terhadap aksi-aksi pembajakan kami sebelumnya telah tersebar luas.” (Hlm. 103)

Bassam bersama dengan kelompoknya menginginkan keadilan. Diharapkan hasil dari pembajakan tersebut akan membebaskan teman mereka yang dipenjara. Akhirnya terjadilah perundingan antara pembajak dan pihak penerbangan sesuai dengan kutipan berikut:

“Semua tuntutan kami dipenuhi, dan seluruh pejuang kami yang dipenjara telah dibebaskan.” (Hlm. 104)

Berdasarkan hal tersebut, aksi yang dilakukan Bassam bersama dengan pejuang yang lain bisa dibilang berhasil. Para pejuang yang ditahan kini dibebaskan. Bassam menilai ini merupakan sebuah keadilan namun keadilan yang lain harus diupayakan.

Melihat hal tersebut, Israel menargetkan Bassam sebagai tokoh yang penting dan harus dimusnahkan. Ia mendapatkan serangan bom di kantornya dan mendapat luka yang parah. Ditengah masa pemulihannya, ia menilai bahwa aksi bersenjata tak lagi efektif. Ia mulai melihat opsi lain yaitu melalui meja perundingan sesuai dengan kutipan berikut:

“Semangat akan perdamaian, upaya perundingan, yang pernah kupikirkan sewaktu menjadi mahasiswa, saat kubaca sebuah dokumen tentang perdamaian di Timur Tengah yang ditulis seorang anggota Quaker bernama Fisher, semangat itu kini tajam dan bertambah dalam.” (Hlm. 119)

Berdasarkan pernyataan tersebut, muncul semangat dalam diri Bassam untuk mencapi keadilan. Usaha yang sebelumnya melalui perang bersenjata kini berubah menjadi melalui jalur perundingan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian antara kedua belah pihak. Setelah pulih, Bassam bersama dengan kelompoknya mulai mengusahakan perdamaian. Walaupun terjadi perbedaan

pendapat dengan anggota kelompoknya, hal itu tidak membuat ia gentar.

Seiring berjalannya waktu, banyak upaya perundingan dijalankan namun tidak menemui hasil. Bassam menilai bahwa Israel tidak memberikan keadilan bagi Palestina sesuai dengan kutipan berikut:

“Rakyat Palestina menderita akibat ketidakadilan ini. Kami tidak akan berniat menyerah hingga kami meraih keadilan itu, tidak peduli apapun yang terjadi.” (Hlm. 241)

Berdasarkan pernyataan diatas, Bassam mengupayakan keadilan bagi bangsanya. Ia tidak akan menyerah sampai titik darah penhabisan. Apapun yang terjadi, ia tak akan gentar, hingga keadilan dicapai oleh Palestina.

Pada tahun 1987, pihak Israel mengajukan perjanjian untuk membagi wilayah dengan Palestina. Tentu saja hal ini merupakan sebuah ketidakadilan. Bagaimana mungkin tanah Palestina yang dijajah diambil alih oleh Israel. Penderitaan rakyat semakin terasa sesuai dengan kutipan berikut:

“Menjelang akhir 1987, penderitaan yang dialami masyarakat di wilayah-wilayah penduduk lebih parah dari yang sudah-sudah. Pemerintah Amerika Serikat mendukung penolakan Israel untuk berunding kecuali PLO terlebih dahulu menyetujui usulan pembagian wilayah seperti keinginan anak emas mereka itu.” (Hlm. 271)

Berdasarkan pernyataan tersebut, Bassam melihat ketidakadilan disana. Ia yang mengupayakan jalur perundingan ditolak oleh Israel kecuali keinginan mereka terpenuhi. Bassam mulai melihat celah tersebut dan perlu memanfaatkan isu ini untuk mendapatkan perhatian dunia internasional sesuai dengan kutipan berikut:

“Kita dapat memanfaatkan isu ini untuk memobilisasi opini dunia internasional. Kita bisa mendapatkan dukungan dunia untuk meraih hak-hak kita.” (Hlm. 273)

Gagasan tersebut muncul ketika terjadi gelombang demonstran yang disebut intifada. Gerakan ini membuat Bassam berpikir bahwa perlu adanya koordinasi agar mendapat perhatian dunia. Dengan begitu keadilan dapat ditegakkan dan hak-hak Palestina dapat dicapai sesuai dengan kutipan berikut:

“PLO, menurut hematku, harus melangkah masuk dan menggunakan pengaruh intifada untuk mendapatkan penyelesaian yang adil bagi Palestina.” (Hlm. 276)

Berdasarkan pernyataan tersebut, intifada menjadi gerakan penting untuk mendapatkan perhatian dunia. Dengan begitu perundingan akan berjalan dan keadilan bisa ditegakkan.

Usaha-usaha untuk mendapatkan perhatian dunia terus dilakukan oleh Bassam, salah satunya dengan negara Inggris. Dengan memanfaatkan koneksinya, ia berhasil menghubungi

Departemen Luar Negeri Inggris. Namun Bassam harus menyetujui beberapa persyaratan sesuai dengan kutipan berikut:

“Aku membuka surat itu. Suratnya berisi intisari program baru PLO seperti yang kuutarakan pada duta besar. Pengakuan terhadap Israel, deklarasi penolakan atas segala bentuk terorisme, penetapan bahwa semua negara di wilayah tersebut harus aman dan bertetangga secara damai, dan Israel harus menyerahkan wilayah-wilayah yang didudukinya kepada PLO.” (Hlm. 296)

Berdasarkan pernyataan diatas, Bassam menyetujui syarat-syarat tersebut. Ia menilai bahwa keadilan memang harus ditegakkan dan jalur perundingan harus terus berjalan. Poin penting yang menjadi perhatian Bassam ialah bahwa Israel harus menyerahkan wilayah-wilayah yang selama ini mereka duduki., itu merupakan keadilan bagi Bassam.

Setelah kunjungannya di Departemen Luar Negeri Inggris, Bassam menghadiri undangan makan malam di London dari salah seorang temannya dari Lebanon. Mereka berbincang dan bertukar gagasan sesuai dengan kutipan berikut:

“Dalam benaknya, segalanya diringkas menjadi fakta yang sederhana bahwa kedua belah pihak yang bersengketa tetap mendapatkan hak masing-masing, dan perdamaian bisa diwujudkan. Karena tertarik dengan kegiatanku di London, dia berjanji menolongku untuk mewujudkan misi damai, dan dia menepati kata-katanya.” (Hlm. 301)

Berdasarkan pernyataan diatas, Bassam mendapati bahwa ada seorang yang memiliki pemikiran yang sama bahwa keadilan adalah ketika masing-masing pihak mendapatkan haknya. Itulah konsep keadilan yang sesungguhnya.

Pada akhir tahun 1988, Bassam mengupayakan pertemuan dengan berbagai tokoh penting luar negeri. Pertemuan tersebut terjadi sangat alot namun membuahkan hasil sesuai dengan kutipan berikut:

“Seperti biasa, pihak Amerika menuntut PLO meninggalkan aksi terorisme secara jelas dan tegas, dan mengakui hak Israel untuk berdaulat di wilayahnya dengan aman dan terjamin. Namun sebagai imbalannya, Schultz setuju bahwa rakyat Palestina harus diberi hak-hak politik mereka secara penuh.” (Hlm. 312)

Berdasarkan pernyataan tersebut, pihak Amerika yang mendukung Israel, mengajukan berbagai syarat dan memenuhi keinginan Palestina. PLO diberi hak berpolitik secara penuh, dan keadilan mulai ditegakkan sesuai dengan pernyataan berikut:

“Satu yang terpenting bahwa kalimat yang menyatakan bahwa Komite Eksekutif PLO akan bertindak selaku pemerintah resmi Palestina hingga pemerintahan yang sebenarnya dibentuk. Dan Arafat ingin seluruh negara di Timur Tengah menikmati keamanan dan keselamatan di wilayahnya, bukan hanya Israel. Terakhir, dia menginginkan jaminan atas hak rakyat Palestina untuk mengatur diri mereka sendiri.” (Hlm. 312)

Pernyataan tersebut merupakan tanggapan Arafat terhadap syarat-syarat yang diajukan Amerika. Inti dari keseluruhan pertemuan ini adalah menjunjung tinggi keadilan bagi kedua belah pihak, yaitu Palestina dan Israel.

B. Analisis Data Nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi

1. Nilai Mengutamakan Dialog

Novel Yang Tak Terbakar Badai Api ini menceritakan agenda rekonsiliasi perdamaian antara Palestina dan Israel. Maka dari itu, novel ini banyak menceritakan pentingnya mengutamakan dialog untuk menyelesaikan masalah. Contoh dari nilai mengutamakan dialog sesuai dengan kutipan berikut:

“Aku sangat gembira. Aku tengah membahas masa depan tanah airku dengan seorang lelaki yang memiliki hubungan langsung dengan Nasser.” (Hlm. 41)

Dari pernyataan diatas, terlihat bahwa usaha Bassam membahas masa depan negaranya dengan habash.hal ini sejalan dengan usaha memperkokoh Ukhuwah yaitu menyelesaikan segala bentuk permasalahan melalui jalur musyawarah (Aminah, 2015: 55). Selain itu kegiartan dialog ini juga merupakan penerapan nilai Ukhuwah Wathaniyah yaitu mengutamakan dialog dalam menyelesaikan permasalahan (Umro, 2019: 190-192).

Seiring nerjalannya waktu, dalam terdapat perbedaan pendapat antara kelompok-kelompok pembela palestina. Kondisi ini

meyebabkan dibutuhkan dialog untuk menyelesaikan permasalahan. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut:

“Kita akan memakai segala cara. Kita mulai berunding dengan kelompok-kelompok Palestina lainnya tentang bagaimana menyatukan kekuatan dalam perjuangan bersenjata ini.” (Hlm. 61)

Dari pernyataan diatas, dapat terlihat bahwa dalam menyelesaikan masalah, akan diadakan pertemuan. Selain itu pernyataan diatas ekuivalen dengan keutamaan Ukhuwah yaitu persatuan (Al-Qudhat, 2002: 58-60).

Di sisi lain, perjuangan Bassam berubah ketika ia mendapati percobaan pembunuhan yang menimpanya. Untungnya ia masih selamat dari percobaan pembunuhan itu. Ia mulai merasa bahwa kekerasan bukanlah solusinya sesuai dengan kutipan berikut:

“Semangat akan perdamaian, upaya perundingan, yang pernah aku pikirkan sewaktu masih jadi mahasiswa, saat kubaca dokumen tentang perdamaian di Timur Tengah yang ditulis seorang anggota quaker bernama Fisher, semangat itu kini kian tajam dan bertambah dalam.” (Hlm. 119)

Pernyataan diatas menggambarkan semangat Bassam dalam mengusahakan perdamaian. Semangatnya didasari atas perasaan bahwa kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah. Dan disini Bassam sudah memaafkan apa yang telah dilakukan oleh Israel karena memahami maksud dari perbuatan tersebut. Hal ini selaras dengan usaha memperkokoh ukhuwah yaitu saling memahami serta menjunjung tinggi rasa saling memaafkan.

Perjuangan Bassam bersama PLO masih berlanjut. Pada Oktober 1974, keberadaan PLO akhirnya diakui sebagai perwakilan dari perjuangan Palestina sesuai dengan kutipan berikut:

“Lalu, pada Konferensi Arab Oktober 1974 di Rabat, negara-negara Arab untuk pertama kali mengakui PLO sebagai ‘satu-satunya perwakilan resmi’ rakyat Palestina. (Hlm. 194)

Konferensi disini menyatukan suara dari negara-negara Arab untuk sama-sama mendukung PLO sebagai pejuang Palestina. Sikap ini sesuai dengan usaha memperkokoh ukhuwah yaitu menyatukan hati antar sesama warga negara atau bangsa (Aminah, 2015: 55).

Hubungan Bassam bersama dengan Arafat semakin akrab setelah banyak sekali pertukaran pikiran mereka lakukan. Disamping itu, Arafat mempercayakan Bassam sebagai tangan kanannya. Kondisi ini membuat mereka sering bermusyawarah untuk membahas perdamaian Palestina sesuai dengan kutipan berikut:

“Kami bermusyawarah dan mulai membahas masalah perdamaian.” (Hlm. 264)

Sikap yang mereka tunjukkan pada kutipan diatas menunjukkan adanya usaha untuk mengupayakan perdamaian bagi Palestina. Sikap ini selaras dengan usaha memperkokoh ukhuwah yaitu menyelesaikan segala bentuk permasalahan melalui jalur musyawarah (Aminah, 2015: 55).

Semakin waktu berlalu, semakin banyak juga perundingan yang dilakukan oleh Bassam bersama dengan PLO. Tetapi

perundingan ini terjadi melalui pihak ketiga. Hingga pada akhirnya pada tahun 1988, PLO bersama dengan Israel melakukan kontak langsung membahas tentang perdamaian kedua negara sesuai dengan kutipan berikut:

“Para pejabat PLO dan kelompok Yahudi berpengaruh telah melakukan pembicaraan. Kebekuan itu kini telah mencair.”
(Hlm. 311)

Kondisi yang dipaparkan pada kutipan diatas semakin membuka lebar pintu perdamaian bagi Palestina dan Israel. Pertemuan antara Palestina dan Israel ini merupakan usaha menyelesaikan masalah melalui jalur musyawarah dan selaras dengan usaha memperkokoh ukhuwah (Aminah, 2015: 55). Pertemuan mereka juga menandai akan keterbukaan dan mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama. Hal ini selaras dengan proses terbentuknya ukhuwah yaitu sikap takaful (Hamidah, 2015: 331).

2. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Nilai kemanusiaan pada novel Yang Tak Terbakar Badai Api ini menggambarkan kekejaman Israel kepada Palestina. Banyak sekali perlakuan Israel kepada Palestina yang mencoreng nilai kemanusiaan. Namun disisi lain masih banyak negara atau pihak yang peduli akan nasib Palestina dan mau membantu mereka ketika mengalami kesusahan. Kekejaman Israel sudah terasa memasuki tahun 1956 saat Bassam mulai memasuki umur 10 tahun. Pandangannya akan politik

mulai terbentuk ketika ia menyaksikan perlakuan Israel sesuai dengan kutipan berikut:

“Bukankah mereka punya hak hidup layaknya bangsa lain, hidup damai di tanah air mereka sendiri? Hanya kemudian ada sebuah negara baru dilahirkan di atas tanah yang kunamai Palestina sewaktu dewasa, tetapi tidak berarti penduduk asli Palestina harus diusir dan dipaksa terlunta-lunta.” (Hlm. 36)

Kutipan diatas menggambarkan pemikiran Bassam yang tumbuh akibat ketidakadilan. Dalam kesadaran naifnya, ini adalah penjajahan dan Israel adalah bangsa pendatang namun dengan seenaknya menguasai semuanya. Hal ini memunculkan perasaan ingin keluar dari belenggu penjajahan dalam diri Bassam yang selaras dengan faktor terbentuknya ukhuwah wathaniyah yaitu rasa ingin terbebas dari penjajahan bangsa asing.

Pada tahun 1967, Israel melancarkan serangan udara yang mengawali perang enam hari. Kejadian ini membuat warga yang terkena dampak perang mulai mengungsi termasuk Bassam. Kondisi yang disaksikan Bassam membuat ia tersadar bahwa ia setidaknya bisa membantu sesuai dengan kutipan berikut:

“Tubuhku sehat, bolehkah aku membantu? Ya, kau boleh membantu di perkemahan. Ada banyak orang membutuhkan bantuan disana, jawabnya.” (Hlm. 58)

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Bassam kepada penjaga kamp pengungsian atas dasar nilai kemanusiaan. Ia merasa masih muda dan mampu menolong para pengungsi yang lain. Sikap yang ditunjukkan oleh Bassam ini relevan dengan proses terbentuknya

ukhuwah yaitu menerapkan sikap ta'awun atau tolong menolong (Hamidah, 2015: 331). Sikap Bassam ini juga didasari atas persamaan nasib yang dialami oleh Bassam dan para pengungsi yang memiliki relevansi dengan faktor terbentuknya ukhuwah wathaniyah (Rosi, 2020: 27).

Melihat kondisi Palestina yang memprihatinkan, kepedulian dunia mulai tergerak. Berbagai negara mulai melakukan aksi demonstran yang menuntut kebebasan Palestina. Aksi solidaritas ini dilandasi atas kutipan berikut:

“Mereka melihat bangsa Palestina sebagai korban yang patut ditolong, dan dari situ juga mereka beroleh bantuan balasan.” (Hlm. 77)

Selain gerakan demonstrasi, muncul juga komite-komite solidaritas yang menawarkan bantuan secara langsung kepada Palestina. Bantuan tersebut berupa bahan makanan, obat-obatan, relawan medis yang sekiranya dapat membantu seperti pada kutipan berikut:

“Komite-komite solidaritas inimmulai membentuk jaringan dengan biro-biro perwakilan Palestina di seluruh dunia. Mereka memberikan bantuan keuangan dan medis, dan mengirim sukarelawan untuk bekerja di kamp-kamp pengungsi.” (Hlm. 78)

Berbagai aksi yang dilakukan oleh berbagai negara tersebut mengindikasikan adanya nilai kemanusiaan. Sikap tolong-menolong sangat dijunjung karena melihat pihak lain membutuhkan bantuan. Sikap yang ditunjukkan kutipan diatas memiliki relevansi dengan

usaha memperkokoh ukhuwah yaitu menerapkan sikap tolong menolong atau ta'awun (Aminah, 2015: 55).

Menjelang tahun 1970, Pemerintahan Yordania bersedia untuk menampung pengungsi Palestina yang hidup di wilayah mereka. Jumlah warga Palestina di wilayah tersebut bahkan melebihi jumlah populasi Yordania seperti pada kutipan berikut:

“Menjelang tahun 1970, Raja Hussein dari Yordania menampung ratusan ribu pengungsi Palestina yang hidup di wilayah kekuasaannya, bahkan melebihi jumlah populasi penduduk asli.” (Hlm. 104)

Sikap yang ditunjukkan raja Hussein ini menggambarkan adanya nilai kemanusiaan yang tinggi. Sikap tersebut sejalan dengan proses terbentuknya ukhuwah yaitu penerapan sikap saling tolong menolong (Hamidah, 2015: 331).

Seiring berjalannya waktu, Bassam menjadi sosok penting bagi perjuangan Palestina sekaligus sosok yang paling diincar oleh Israel. Pengiriman paket berisi bom di kantornya menjadi awal perubahan pada diri Bassam. Untungnya ia masih selamat dari percobaan pembunuhan tersebut. Meski begitu, tak muncul rasa dendam pada diri Bassam. Bahkan ia mulai memikirkan jalur perdamaian seperti pada kutipan berikut:

“Kekerasan bukanlah jalan keluar. Perdamaianlah jalan yang harus ditempuh.” (Hlm. 119)

Pemikiran yang dikemukakan oleh Bassam ini didasari atas konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel terlalu berkepanjangan.

Konflik bersenjata yang selama ini terjadi tidak mengubah apapun kecuali hanya melukai rakyat sipil. Sudah saatnya perdamaian kedua negara diusahakan demi keadilan dan kemakmuran bersama. Hal ini berkesinambungan dengan faktor terbentuknya ukhuwah wathaniyah yaitu rasa ingin mencapai keadilan dan kemakmuran (Rosi, 2020: 27).

Memasuki tahun 1987, kekejaman Israel sangat terlihat. Tepatnya pada 8 Desember 1987, Israel membantai para pekerja Palestina yang menaiki sebuah truk di jalur Gaza seperti pada kutipan berikut:

“Pada 8 Desember 1987 sebuah truk yang membawa para pekerja Palestina diserang oleh para serdadu Israel sewaktu melewati jalur Gaza. Enam orang Palestina tewas, dua orang terluka parah.” (Hlm. 272)

Peristiwa ini menandai adanya gerakan intifada dimana rakyat Palestina membalas perbuatan kejam Israel dengan cara melempar batu kepada para serdadu israel. Kondisi ini didasari atas ketidakadilan yang ditimbulkan oleh Israel serta persamaan nasib mereka yang begitu menderita akibat penjajahan israel. Hal ini memiliki relevansi dengan faktor pembentuk ukhuwah wathaniyah yaitu rasa ingin mencapai keadilan yang didasari atas persamaan nasib (Rosi, 2020: 27).

3. Nilai Toleransi

Penggambaran nilai toleransi pada novel Yang Tak Terbakar Badai Api ini didasari atas rasa menghargai pendapat dan perbedaan.

Perbedaan yang dialami oleh Palestina dan Israel seringkali menimbulkan konflik. Untuk itu adanya toleransi sangat penting untuk menjunjung perdamaian.

Nilai toleransi dalam novel ini mulai terlihat ketika Bassam mengikuti organisasi GNA yaitu organisasi pembela Palestina. Kala itu ia mengutarakan niatnya mengikuti organisasi tersebut kepada orang tuanya. Tentu saja reaksi penolakan muncul atas niatan tersebut. Hal ini dikarenakan organisasi tersebut akan membahayakan diri Bassam serta menjauhkan ia dari keluarga, setidaknya itu tanggapan dari ayahnya. Ibunya beranggapan lain, ia merasa bahwa Bassam sudah dewasa dan mampu menjalani hidupnya sendiri sesuai dengan kutipan berikut:

“Seketika orang tuaku sadar betapa keras hatiku. Mereka berusaha menghargai keputusanku, walau mereka tidak akan pernah setuju.” (Hlm. 65)

Menyaksikan keteguhan hati Bassam membuat hati kedua orangtuanya luluh. Mereka menghargai pendapat Bassam untuk mengikuti organisasi tersebut. Hal ini mencerminkan sikap toleransi yang tinggi serta menghargai pendapat orang lain yang selaras dengan usaha memperkokoh ukhuwah (Aminah, 2015: 55).

Setelah memasuki organisasi tersebut, Bassam semakin melihat adanya kekejaman Israel terhadap Palestina. Atas kejadian tersebut, reaksi dunia dalam membela Palestina mulai bermunculan. Di berbagai negara muncul gerakan-gerakan revolusi menuntut

pembebasan Palestina. Walaupun kegiatannya berbeda tetapi esensinya sama sesuai dengan kutipan berikut:

“Apapun perbedaan opini mereka, sebenarnya seluruh kelompok revolusioner ini memandang gerakan pembebasan Palestina sebagai perkara revolusioner nomor satu di dunia saat itu.” (Hlm. 77)

Gerakan revolusioner ini muncul karena adanya kapitalisme dan keangkuhan bangsa barat. Perbedaan pendapat mereka dalam melakukan aksi sebenarnya memiliki tujuan yang sama. Hal ini memiliki relevansi dengan proses terbentuknya ukhuwah yaitu tafahum atau saling memahami (Aminah, 2015: 55). Hal ini juga akan berdampak pada proses memperkokoh ukhuwah yaitu adanya rasa menjunjung toleransi dalam menghadapi perbedaan (Aminah, 2015: 55).

Seiring berjalannya waktu, Bassam bersama dengan organisasinya merasa perlu untuk menggugah reaksi dunia karena gerakan-gerakan revolusioner sebelumnya tidak berdampak banyak. Ia merasa perlu melakukan hal ekstrim, untuk itu ia bersama dengan organisasinya melaksanakan pembajakan sebuah pesawat. Salah satu penumpang pesawat tersebut adalah warga Israel dan berprofesi sebagai rabi. Bassam dan rabi tersebut akhirnya berbincang-bincang mengenai aksi tersebut dan muncul reaksi sebagai berikut:

“Pada akhirnya, setelah memahami dasar perjuanganku untuk rakyat Palestina, si rabi berkata, di tempatnya dia juga akan melakukan hal serupa,” (Hlm. 102)

Sikap yang ditunjukkan oleh rabi tersebut menunjukkan adanya perilaku toleransi. Setelah melalui diskusi yang panjang, akhirnya si rabi memahami dasar dari perbuatan Bassam. Hal ini sejalan dengan proses terbentuknya ukhuwah yaitu proses ta'aruf yang didasari atas sikap saling bertukar pikiran dan bermusyawarah atas suatu permasalahan yang berujung pada proses berikutnya yaitu tafahum atau saling memahami (Hamidah, 2015: 331).

Seiring waktu berjalan, perjuangan Bassam bersama dengan organisasinya berubah haluan yang awalnya melalui aksi bersenjata menjadi mengusahakan perdamaian melalui jalur perundingan. Melihat hal tersebut, PBB mengeluarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 242 yang membahas tentang pembagian wilayah dan menjunjung tinggi persamaan hak antara Palestina dan Israel. Bassam menilai ini merupakan langkah yang bagus dan mengeluarkan ide sebagai berikut:

“Hal utama yang kuinginkan agar dibahas adalah jalan keluar ‘Dua Negara’, gagasan tentang pemisahan Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza, sesuai dengan resolusi PBB nomor 242.” (Hlm.194)

Hal tersebut yang setidaknya Bssam inginkan untuk dibahas oleh Arafat di meja perundingan. Inti dari misi Bassam dan Arafat adalah menjunjung tinggi perdamaian sesuai dengan kutipan berikut:

“Saya datang memikul dahan zaitun (tanda perdamaian) sekaligus senjata seorang pejuang kemerdekaan. Jangan biarkan dahan zaitun itu terjatuh dari tangan saya.” (Hlm. 195)

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Arafat dalam pidatonya di majelis umum PBB. Hal ini juga menandakan ajakan perdamaian dari Palestina kepada Israel melalui jalur perundingan demi kepentingan bersama. Kondisi ini selaras dengan usaha memperkokoh ukhuwah yaitu menyelesaikan segala bentuk permasalahan melalui jalur musyawarah (Aminah, 2015: 55).

Disamping itu, terjadi perbedaan pendapat antara Habash (pemimpin PFLP) dan Arafat (pemimpin PLO). Meski sejatinya mereka dalam satu organisasi, tetapi perbedaan pendapat tidak dapat dielakkan. Maka dari itu diadakan rapat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hasilnya, terjadi kesepakatan yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Pada akhir rapat mereka, Habash berdiri, menjabat tangan Arafat, dengan segenap tenaga yang bisa dikerahkannya, meski kini tubuhnya setengah lumpuh akibat serangan stroke. Dia ingin menunjukkan semangat dan kesetiakawanannya kepada sang pemimpin PLO itu.” (Hlm. 236)

Perbedaan pendapat diantara mereka kini menemui ujungnya. Aksi jabat tangan antara Arafat dan Habash menandai peristiwa tersebut. Permasalahan yang mereka alami diselesaikan melalui jalur musyawarah yang memiliki relevansi dengan usaha memperkokoh ukhuwah (Aminah, 2015: 55).

Menanggapi Resolusi PBB nomor 242, Bassam dan Arafat memutuskan bahwa PLO menerima resolusi tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Kami memutuskan bahwa PLO harus menerima Resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 242: kami harus meninggalkan segala bentuk tindakan ‘terorisme’ dan mengakui hak Israel untuk menetap di wilayahnya dengan aman dan damai.” (Hlm. 276)

Resolusi tersebut menetapkan Palestina harus meninggalkan segala tindakan terorisme dan mengakui keberadaan Israel. Disini tampak toleransi yang tinggi dari Bassam dan Arafat dalam menanggapi resolusi tersebut. Hal ini selaras dengan usaha memperkokoh ukhuwah yaitu menjunjung tinggi rasa toleransi serta menghargai pendapat orang lain (Aminah, 2015: 55).

Usulan Bassam dan Arafat tentu saja menimbulkan polemik ditengah tubuh PLO. Setelah melalui perdebatan yang alot dan pertemuan yang panjang, akhirnya para petinggi PLO dan pihak Yahudi bertemu secara langsung dan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

“Ya, PLO akan setuju mengakui Israel dan haknya untuk berdaulat, dan bersumpah untuk menghentikan terorisme, sebagai imbalan dari solusi dua negara guna mengakhiri sengketa.” (Hlm. 311)

Sikap yang diambil oleh PLO menunjukkan adanya rasa menjunjung tinggi keadilan dimana PLO menghargai hak Israel untuk berdaulat demi kemakmuran bersama yang sesuai dengan faktor pembentuk ukhuwah wathaniyah (Rosi, 2020: 27).

4. Nilai Keadilan

Keadilan dapat diartikan sebagai persamaan hak antara berbagai pihak yang terlibat. Dalam hal ini, keadilan yang dijunjung adalah perdamaian antara Palestina dan Israel. Konflik antara kedua negara berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan perlu adanya penyelesaian. Semangat meraih keadilan tampak pada diri Bassam sang tokoh utama seperti pada kutipan berikut:

“Kami akan kuat, kami akan mendapatkan keadilan bagi bangsa Palestina.” (Hlm. 39)

Berdasarkan pernyataan diatas, sikap yang ditunjukkan oleh Bassam mengindikasikan bahwa nasib bangsa Palestina belum menemui keadilan. Untuk itu, diperlukan pondasi ukhuwah yang kuat. Hal ini selaras dengan faktor pembentuk ukhuwah wathaniyah yaitu rasa ingin mendapatkan keadilan dan kemakmuran (Rosi, 2020: 27).

Seiring berjalannya waktu, Bassam bersama dengan para pejuang Palestina berusaha untuk mendapatkan keadilan. Mulai dari perjuangan bersenjata hingga melalui jalur perundingan. Semua ia lakukan bersama dengan pejuang yang lain. Hingga pada akhirnya nasib dari Palestina ditentukan oleh mereka sendiri selaras dengan pernyataan kutipan berikut:

“Kami tidak tahu kemana jalan akan membawa kami, kami tidak tahu apakah keadilan terletak di ujung jalan itu, namun jalan inilah yang ingin aku tempuh.” (Hlm. 68)

Berdasarkan pernyataan diatas, Bassam berusaha mendapatkan keadilan dengan menmpuh jalan yang ia yakini. Perjuangan ini

didasarkan pada persamaan nasib antar warga Palestina. Hal ini selaras dengan faktor pembentuk ukhuwah wathaniyah yaitu persamaan nasib yang dialami Palestina dibawah belunggu penjajahan bangsa lain (Rosi, 2020: 27). Rasa inilah yang membentuk semangat untuk mencapai keadilan.

Belunggu penjajahan Israel terhadap Palestina dirasakan begitu berat bagi para pejuang. Bassam menilai bahwa ini merupakan semangat yang terbentuk dari adanya persamaan nasib. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Rakyat Palestina menderita akibat ketidakadilan ini. Kami tidak akan berniat menyerah hingga kami meraih keadilan itu, tidak peduli apapun yang terjadi.” (Hlm. 241)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa semangat Bassam dan pejuang Palestina tidak akan padam hingga mendapatkan keadilan. Berbagai usaha akan dilakukan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Hal ini memiliki relevansi dengan usaha memperkokoh ukhuwah yaitu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan dengan penuh rasa ikhlas dan istiqomah (Aminah, 2015: 55).

Berbagai perjuangan dilaksanakan oleh Bassam untuk mendapatkan keadilan bagi Palestina. Berbagai perundingan dilaksanakan hingga menemui titik dimana kedua belah pihak bersepakat untuk mendapatkan hak masing-masing sesuai dengan kutipan berikut:

“Satu yang terpenting bahwa kalimat yang menyatakan bahwa Komite Eksekutif PLO akan bertindak selaku pemerintah resmi Palestina hingga pemerintahan yang sebenarnya dibentuk. Dan Arafat ingin seluruh negara di Timur Tengah menikmati keamanan dan keselamatan di wilayahnya, bukan hanya Israel. Terakhir, dia menginginkan jaminan atas hak rakyat Palestina untuk mengatur diri mereka sendiri.” (Hlm. 312)

Kutipan diatas menunjukkan esensi dari keadilan dimana hak masing-masing harus didapatkan. Proses perjuangan yang dilakukan Bassam dan pejuang yang lain bermuara pada keadilan, walaupun dalam prosesnya sering sekali menemui perbedaan pendapat antara kedua belah pihak. Hal ini selaras dengan proses terbentuknya ukhuwah yaitu tafahum atau saling memahami. Proses ini akan berujung pada sikap takaful yaitu mengesampingkan kepentingan individu demi kepentingan bersama. Hal ini terlihat dari hasil perundingan yang sekiranya menghasilkan hak masing-masing demi kepentingan bersama (Hamidah, 2015: 331).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian-uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam novel Yang Tak Terbakar Badai Api karya Bassam Abu-Sharif dan Uzi mahnaimi. Nilai-nilai tersebut adalah nilai mengutamakan dialog, nilai kemanusiaan, nilai toleransi, dan nilai keadilan.

Nilai mengutamakan dialog ditunjukkan oleh Palestina dan Israel melalui kutipan “Kami bermusyawarah dan mulai membahas masalah perdamaian.” yang merupakan usaha menyelesaikan masalah melalui jalur musyawarah dan selaras dengan usaha memperkuat ukhuwah. Nilai kemanusiaan ditunjukkan oleh Bassam melalui kutipan “Tubuhku sehat, bolehkah aku membantu? Ya, kau boleh membantu di perkemahan. Ada banyak orang membutuhkan bantuan disana, jawabnya.” yang menunjukkan relevansi dengan proses terbentuknya ukhuwah yaitu menerapkan sikap ta’awun atau tolong menolong. Nilai toleransi ditunjukkan melalui kutipan “Apapun perbedaan opini mereka, sebenarnya seluruh kelompok revolusioner ini memandang gerakan pembebasan Palestina sebagai perkara revolusioner nomor satu di dunia saat itu.” yang memiliki relevansi dengan proses terbentuknya ukhuwah yaitu tafahum atau saling memahami. Nilai keadilan tampak pada diri Bassam dan pejuang Palestina yang lain melalui kutipan

“Kami akan kuat, kami akan mendapatkan keadilan bagi bangsa Palestina.” yang merupakan faktor pembentuk ukhuwah yaitu rasa ingin mencapai keadilan dan kemakmuran.

B. SARAN

Setelah peneliti melalui berbagai analisis dan menjabarkan nilai-nilai ukhuwah wathaniyah dalam novel Yang Tak Terbakar Badai Api ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

- a. Pembaca sebaiknya membaca novel Yang Tak terbakar Badai Api ini secara menyeluruh dan mengaplikasikan nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Pembaca dapat mengambil pelajaran bahwa rasa nasionalisme perlu dijunjung tinggi sebagai bentuk utama dalam mempertahankan Ukhuwah Wathaniyah.

2. Bagi peneliti lain

- a. Bagi peneliti lain dapat mengkaji novel-novel lain yang memuat nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah yang lain di dalamnya.
- b. Bagi peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian yang lain dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Sharif, B., & Mahnaimi, U. (2015). *Yang Tak Terbakar Badai Api*. Zoora Book.
- Al-Bashri, Al-Mawardi, & Al-Hasan, A. A. (2003). *Etika Agama dan Dunia*. CV Pustaka Setia.
- Al-Qudhat, M. (2002). *Merajut Nilai-nilai Ukhuwah*. Mitra Pustaka.
- Almalachi, A. C., & Maulana, A. (2019). Konsep Al-Ukhuwah dalam Al- Qur'an. *Al Adalah*, 22(2), 167–179.
- Aminah, S. (2015). Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi antar Agama. *Cendekia*, 13(1), 46–55.
- Azhar. (2017). Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah : Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1(2), 257–276.
- Dowty, A. (2012). *Israel / Palestine Third Edition* (Third). Polity Press.
- Faridl, M. (2014). *Lentera Ukhuwah*. Mizania.
- Ghofir, J. (2017). *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Dialektika.
- Gusnanda, & Nuraini. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Fuaduna*, 04(01), 1–14.
- Hadiyyin, I. (2016). *Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-ayat Ukhuwah dalam Al- Qur'an*. 3(2), 1–25.
- Hamidah. (2015). Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan. *Intizar*, 21(2), 321–341. <https://doi.org/10.19109/intizar.v21i2.316>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara Abadi.
- Herman, A., & Nurdiansa, J. (2010). Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng. *Ilmu Komunikasi*, 8(2), 154–168.
- Herwani. (2020). Ukhuwah Islamiyah dalam Pandangan Al-Qur'an. *Cross Border*, 3(2), 294–301.
- Hosnan, M., Halim, A., & Gani, A. (2021). Implementasi Pendidikan Islam dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Persepektif NU. *JPIK*, 04(02), 302–325.
- Iryani, E., & Tresta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401–405.

<https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>

- Lestari, M. L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. (2017). Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi. *Jurnal Program Study Sastra Jepang*, 6(November), 66–76.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana.
- Luthfiah. (2019). Urgensi Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Upaya Penangkalan Radikalisme pada Pendidikan Islam. *Equivalent*, 1(2), 85–98.
- Ma'ruf, M. W. (2020). Ukhuwah dalam Al- Qur ' an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Kajian Keislaman*, 1(2), 127–140.
- Mahmud, T. (2018). Kemampuan Menentukan Nilai-nilai Religius pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy oleh Mahasiswa PBSID Semester I STKIP Bina Bangsa Getsempena. *Metamorfosa*, 6(1), 83–94.
- Marhaban, H. (2019). Membina Ukhuwah Islamiyah Berdadsarkan Petunjuk Al Quran. *At-Tibyan*, 4(2), 343–357. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.791>
- Mulyani, S. (2016). *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*. Abdi Sistematika.
- Najib, M. (2014). *Pendidikan Nilai*. Pustaka Setia.
- Nurchayati, D., Yulianti, A., & Abdurrokhman, D. (2019). Analisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari. *Parole*, 2(6), 979–986.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rachman, F. (2012). *Islamic Relationship*. Erlangga.
- Ridho, A. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02), 156–178. <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.848>
- Rosi, B. (2020). Literasi Komunikasi Multikultural sebagai Legal Marxism Ukhuwah Wathoniyah. *Al-Itthisol*, 1(1), 13–33.
- Saleh, M. M. (2001). *Palestina. Sejarah, Perkembangan, dan Konspirasi*. Gema Insani Press.
- Sukardja, A. (2012). *Piagam Madinah dan Undang-undang NRI 1945*. Sinar Grafika.
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah. *Pena*, 4(2), 68–75.
- Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Abstrak. *SELOKA: Jurnal*

Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 6(03), 314–322.

Triyuliana, A. H. (2007). *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. Andi Offset.

Umro, J. (2019). Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Ukhuwah di Sekolah. *Al-Makrifat*, 4(1), 177–199.

Yani, A. (2008). *160 Materi Dakwah Pilihan*. Al Qalam.

Yulita, D. E., & Samosir, H. E. (2020). Ummatan Waasathan di tengah Pandemi Menuju Ukhuwah Wathoniyah. *An-Nadwah*, 26(1), 31–45.

Zahri, T. A., Puspitasari, M., & Lubis, P. H. (2021). The Narrative of Ukhuwah Wathaniyah as Nationalisme Project Based on Sustainable Development. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development Symposium*, 01(01), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012098>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1

**Tabel Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar
Badai Api**

No	Nilai Ukhuwah Wathaniyah	Bab/Hlm	Kutipan Pernyataan
1.	Keadilan	1/ 11	“Keluarga kami sama seperti orang Palestina lainnya terkait Deklarasi Balfour 1917 dengan janji memberikan tanah air bagi Bangsa Yahudi di Palestina, menganggap deklarasi tersebut sebagai sebuah kejahatan besar. Deklarasi Balfour memberikan dorongan untuk terjadinya sebuah kejahatan besar.”
2.	Keadilan	3/ 23	“Orang-orang Inggris membantu kaum Yahudi merebut negeri ini dari kita.”
3.	Kemanusiaan	3/ 24	“Pada 1936, ditahun ketiga di AUB, terjadi serangan umum di palestina dan perlawanan kedua kelompok nasionalis Arab. Kekerasan yang terjadi bahkan lebih buruk dari kekerasan pada 1929.”
4.	Keadilan	3/ 27	“Pihak Inggris menindas keras pemberontakan orang-orang Arab pada 1936. Pada 1939 operasi pembasmian pihak Inggris ditujukan kepada setiap

			kegiatan organisasi orang-orang Arab. Namun, mereka tidak menumpas aksi teror bangsa Yahudi.”
5.	Kemanusiaan	4/ 36	“Bukankah mereka punya hak hidup layaknya bangsa lain, hidup damai di tanah air mereka sendiri? Hanya kemudian ada sebuah negara baru dilahirkan di atas tanah yang kunamai Palestina sewaktu dewasa, tetapi tidak berarti penduduk asli Palestina harus diusir dan dipaksa terluntalunta.”
6.	Keadilan	4/ 36	“Ketidakadilan ditegakkan diatas perampasan. Bagaimana kami orang Palestina dapat membiarkan hal itu terjadi?”
7.	Keadilan	5/ 36	“Makin aku bertambah dewasa, aku makin banyak berbincang dengan kerabatku, makin banyak membaca, makin memahami arti kata ketidakadilan. Kami harus mendapatkan keadilan, pikirku hanya keadilan. Tetapi bagaimana kami mendapatkan keadilan itu?”
8.	Mengutamakan dialog	4/ 37	“Pada suatu hari di kampus, aku bergabung dengan sebuah organisasi baru, Gerakan Nasionalisme Arab (GNA).”
9.	Mengutamakan dialog	4/ 38	“Aku melakukan semua hal untuk menyebarkan tujuan organisasi, menyebarkan selebaran, mengadakan

			seminar, atau menggerakkan aksi demonstrasi.”
10.	Keadilan	4/ 39	“Kita akan kuat, kami akan mendapatkan keadilan bagi Palestina.”
11.	Mengutamakan dialog	4/ 41	“Aku sangat gembira. Aku tengah membahas masa depan tanah airku dengan seorang lelaki yang memiliki hubungan langsung dengan Nasser.”
12.	Kemanusiaan	4/ 42	“Anakku, banyak rekan kita dalam pergerakan sekarang berada dalam penjara, dan keluarga-keluarga mereka tidak mempunyai uang. Aku ingin kau, tentu saja kalau kau setuju, pergi ke Yordania dan menyerahkan sejumlah uang kepada keluarga-keluarga tersebut.”
13.	Keadilan	5/ 49	“Kami akan menebus kekalahan pada perang 1948. Kami akan merebut kembali tanah air, rumah, dan kebebasan yang sudah sepantasnya menjadi hak kami. Keadilan akan memihak kami.”
14.	Kemanusiaan	5/ 53	“serdadu Israel ini, sang tiran kecil, hendak mencegahku pulang ke rumah sendiri? Ke rumah tempat aku dilahirkan? Aku benar-benar tidak habis pikir, kami dijajah.”
15.	Kemanusiaan	5/ 53	“Puluhan ribu pengungsi palestina menyelamatkan diri dari keganasan Israel pada 1948. Aku menjadi saksi sebuah

			generasi baru yang diusir dari rumah-rumah mereka.”
16.	Kemanusiaan	6/ 58	“Sembari menatap sekeliling, mengamati orang-orang malang ini, akhirnya muncul gagasan setidaknya aku bisa membantu mereka.”
17.	Kemanusiaan	6/ 58	“Sekerumun besar orang yang terusir dari tanah air mereka berkumpul di luar gedung itu tanpa tujuan, meratap, tersesat, dan butuh bantuan.”
18.	Kemanusiaan	6/ 58	“Tubuhku sehat, bolehkah aku membantu? Ya, kau boleh membantu di perkemahan. Ada banyak orang membutuhkan bantuan disana, jawabnya.”
19.	Keadilan	6/ 61	“Kami harus mendapatkan keadilan.”
20.	Mengutamakan dialog	6/ 61	Kita akan memakai segala cara. Kita mulai berunding dengan kelompok-kelompok Palestina lainnya tentang bagaimana menyatukan kekuatan dalam perjuangan bersenjata ini.”
21.	Toleransi	6/ 65	“Seketika orang tuaku sadar betapa kerasnya hatiku. Mereka berusaha menghargai keputusanku, walau mereka tidak akan pernah setuju.”
22.	Mengutamakan dialog	7/ 68	“Pada 1967 dihasilkan kesepakatan bahwa Palestine Liberation Organisation (PLO), denga Arafat selaku pemimpinnya, akan menjadi organisasi induk bagi seluruh

			kelompok perjuangan kemerdekaan Palestina.”
23.	Keadilan	7/ 68	“Kami tidak tahu kemana jalan akan membawa kami, kami tidak tahu apakah keadilan terletak di ujung jalan itu, namun jalan inilah yang ingin aku tempuh.”
24.	Keadilan	7/ 69	“Mereka memperlihatkan kepada orang-orang Israel bahwa rakyat Palestina tidak akan pernah menyerah, bahwa mereka akan berjuang dengan alat apapun di tangan, dengan segala cara, untuk meraih kembali kehormatan mereka di tanah mereka yang hilang, dan untuk mendapatkan keadilan.”
25.	Keadilan	7/ 71	“Muaranya, dunia internasional akan tertarik pada masalah ini. Mereka akan memutuskan untuk melakukan sesuatu bagi palestina. Itu akan memberikan keadilan bagi kita.”
26.	Kemanusiaan	7/ 72	“Kita harus membuat dunia internasional sangat peduli pada permasalahan Israel dan palestina.”
27.	Kemanusiaan	7/ 75	“Isu tentang Palestina menjadi menu nomor satu di media-media internasional.”
28.	Toleransi	8/ 77	“Apapun perbedaan opini mereka, sebenarnya seluruh kelompok revolusioner ini memandang gerakan pembebasan Palestina sebagai perkara revolusioner

			nomor satu di dunia saat itu.”
29.	Kemanusiaan	8/ 77	“Mereka melihat bangsa Palestina sebagai korban yang patut ditolong.”
30.	Kemanusiaan	8/ 78	“Komite-komite solidaritas inimmulai membentuk jaringan dengan biro-biro perwakilan Palestina di seluruh dunia. Mereka memberikan bantuan keuangan dan medis, dan mengirim sukarelawan untuk bekerja di kamp-kamp pengungsi.”
31.	Kemanusiaan	8/ 79	“Tetapi ada organisasi lain yang sangat membantu kami: Red Brigade, Brigade Rossa di Italia, Japanesse Red Army, ETA di Spanyol, Action Directe di Perancis, semua brigade merah ini saling berhubungan, juga dengan PFLP.”
32.	Mengutamakan dialog	9/ 99	“Semua pejabat dan menteri berusaha berunding atas nama para penumpang.”
33.	Toleransi	9/ 100	“Mereka mulai dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang mereka hadapi. Semangat kebersamaan yang asing mulai bersemi.”
34.	Kemanusiaan	9/ 102	“Esoknya kami melepaskan seluruh perempuan, anak-anak, dan orang-orang tua.”
35.	Toleransi	9/ 102	“Pada akhirnya, setelah memahami dasar-dasar perjuanganku untuk rakyat Palestina, si rabi berkata, di tempatnya dia juga akan

			melakukan hal yang serupa.”
36.	Toleransi	9/ 102	“Orang-orang itu berhak untuk hidup, dan mereka hanya punya satu tujuan.”
37.	Kemanusiaan	9/ 104	“Menjelang tahun 1970 Raja Hussein dari Yordania menampung ratusan ribu pengungsi Palestina yang hidup di wilayah kekuasaannya, bahkan melebihi jumlah populasi penduduk asli Yordania.”
38.	Mengutamakan dialog	11/ 113	“Kami melakukan perjalanan keliling dunia terus menerus, memberikan ceramah di depan umum, mengadakan seminar, menguraikan keadaan sebenarnya orang-orang Arab Palestina.”
39.	Toleransi	11/ 114	“Kami mendapati generasi muda yang bersimpati kepada kami di banyak tempat, dan tertarik untuk lebih banyak lagi mempelajari perjuangan kami.”
40.	Toleransi	11/ 114	“Kami beroleh simpati, ecara perlahan kami menyerang balik versi sepihak Israel tentang apa yang terjadi di Timur Tengah.”
41.	Kemanusiaan	11/ 119	“Kukira kekerasan bukanlah jalan keluar.”
42.	Mengutamakan dialog	11/ 119	“Semangat akan perdamaian, upaya perundingan, yang pernah kupikirkan sewaktu menjadi mahasiswa, saat kubaca sebuah dokumen tentang perdamaian di Timur Tengah yang ditulis seorang anggota Quaker bernama Fisher, semangat

			itu kini tajam dan bertambah dalam.”
43.	Kemanusiaan	11/ 119	“Kekerasan bukanlah jalan keluar. Perdamaianlah yang harus ditempuh.”
44.	Kemanusiaan	13/ 140	“Kelompok-kelompok pejuang Palestina juga menjadikan Lebanon sebagai markas serangan mereka terhadap Israel, dibalas pula dengan serangan membabi buta Israel yang memakan korban baik pemimpin kelompok-kelompok pejuang Palestina maupun rakyat Lebanon yang tidak berdosa.”
45.	Kemanusiaan	15/ 168	“Mereka mencipta mesin penindas yang ganas di tepi barat dan jalur Gaza, yang mereka gunakan untuk memeras dan merendahkan martabat Bangsa Palestina dibawah kekuasaan mereka, serta menghantam semua bentuk perlawanan.”
46.	Mengutamakan dialog	17/ 193	“Aku menghadiri rapat Dewan Nasional Palestina pada 1974 di Aljazair sebagai orang yang mengalami pencerahan, namun itu tidak berarti semua orang melihat cahaya terang perdamaian yang menyingsing di angkasa.”
47.	Toleransi	17/ 194	“Barangkali kami harus menyepakati Resolusi 242 (Pembagian Tanah untuk Perdamaian) dalam waktu dekat ini atau PLO berkeinginan menolak cara-cara kekerasan”

48.	Toleransi	17/ 194	“Arafat sesungguhnya tengah membuka pintu perdamaian dengan lembut. Terlalu berbahaya baginya untuk mengungkapkan sesuatu secara gamblang, dalam satu paket, untuk sampai pada kata-kata: PLO ingin berdamai.”
49.	Mengutamakan dialog	17/ 194	“Kami mau berunding dengan Israel. Jadi dia harus menyampaikan gagasan itu dengan hati-hati, tetapi aku tahu dia tertarik pada gagasan perdamaian itu.”
50.	Toleransi	17/ 194	“Hal utama yang kuinginkan agar dibahas adalah jalan keluar ‘Dua Negara’: gagasan tentang pemisahan Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza, sesuai dengan resolusi PBB nomor 242.”
51.	Mengutamakan dialog	17/ 194	“Lalu pada konferensi Arab oktober 1974 di Rabat, negara-negara Arab untuk pertama kalinya mengakui PLO sebagai satu-satunya perwakilan resmi rakyat Palestina”
52.	Toleransi	17/ 195	“Saya datang memikul dahan zaitun (tanda perdamaian) sekaligus senjata seorang pejuang kemerdekaan. Jangan biarkan dahan zaitu itu terjatuh dari tangan saya.”
53.	Kemanusiaan	17/ 196	“Selama tahun 1975 dan menjelang datangnya tahun baru, perang saudara di Lebanon berkecamuk sejadi-jadinya.”
54.	Mengutamakan	17/ 198	“Apabila itu tidak mungkin, mengapa

	dialog		tidak menghadapi kenyataan dan maju di meja perundingan?”
55.	Mengutamakan dialog	20/ 236	“Arafat dan Habash menarik dua buah kursi, berkerumun di bawah tangga untuk membahas pilihan-pilihan yang ada”
56.	Toleransi	20/ 236	“Pada akhir rapat mereka, Habash berdiri, menjabat tangan Arafat, dengan segenap tenaga yang bisa dikerahkannya, meski kini tubuhnya setengah lumpuh akibat serangan stroke. Dia ingin menunjukkan semangat dan kesetiakawanannya kepada sang pemimpin PLO itu.”
57.	Keadilan	20/ 240	“Pada tanggal 4 Juli Israel menyampaikan usulan Perdamaian. Usulan itu meminta seluruh anggota PLO menyerahkan senjata mereka dan keluar dari Lebanon. Kami langsung menolaknya.”
58.	Kemanusiaan	20/ 240	“Sekitar 500.000 rakyat sipil Lebanon yang tak berdosa, yang juga menderita akibat blokade ini, tidak mampu mencegah niat Israel itu.
59.	Keadilan	20/ 241	“Rakyat Palestina menderita akibat ketidakadilan ini. Kami tidak akan berniat menyerah hingga kami meraih keadilan itu, tidak peduli apapun yang terjadi.”
60.	Toleransi	20/ 241	“Perjanjian damai menetapkan bahwa pasukan penjaga keamanan multilateral,

			Amerika, Italia, dan Perancis akan memasuki Beirut sebelum kepergian kami, bahwa mereka akan melindungi keberangkatan kami, semua itu mereka laksanakan. Tetapi mereka menjamin keamanan orang-orang Palestina di kamp-kamp pengungsian Beirut.”
61.	Kemanusiaan	20/ 241	“Ratusan, bahkan mungkin ribuan, rakyat sipil Palestina tewas dalam pembantaian itu.”
62.	Mengutamakan dialog	20/ 242	“Tetapi Arafat dengan susah payah menyelamatkan PLO, lalu memasuki meja perundingan, Presiden Amerika saat itu, Ronald Reagan, mengajukan usulan Tanah untuk Perdamaian, sebuah langkah maju menuju apa yang kami inginkan. Usulan ini menghendaki otonomi penuh Palestina di Tepi Barat. Kami langsung menerimanya. Israel seketika itu juga menolak.”
63.	Mengutamakan dialog	21/ 251	“Namun obrolan kami yang berlangsung setiap hari itu menegaskan kecurigaanku tentang pemimpin PLO ini pada tahun 1974, dia tertarik untuk melanjutkan opsi damai, sambil berusaha mengetahui reaksi kami dan tekun menjelajahi setiap jalan yang memungkinkan untuk keluar dari lorong gelap tempat kami semua terjebak di dalamnya.”

64.	Mengutamakan dialog	21/ 251	“Cepat atau lambat perundingan damai antara PLO dan Israel tidak bisa dielakkan lagi.”
65.	Toleransi	22/ 261	“Kucoba membujuknya agar PFLP mau bersikap seirama dengan Arafat, secara resmi, terbuka, dan tanpa pikir-pikir panjang lagi agar seluruh PLO, sebagai organisasi induk, harus mulai melakukan upaya kearah perdamaian dengan Israel.”
66.	Mengutamakan dialog	22/ 262	“Perundingan damai akan dilangsungkan tidak lama setelah kebekuan hubungan Amerika Serikat-Uni Soviet mencair. Jalan keluar damai bagi perjuangan kita akan segera muncul.”
67.	Toleransi	22/ 262- 263	“Lebih dari itu, PLO adalah sebuah kekuatan dominan, kekuatan yang mulai naik daun. Kami memegang dua atau tiga kunci yang akan membuka pintu perdamaian di Timur Tengah. Israel memegang kunci lainnya.”
68.	Mengutamakan dialog	22/ 264	“Kami bermusyawarah dan mulai membahas masalah perdamaian.”
69.	Mengutamakan dialog	22/ 265	“Arafat dan aku berbincang-bincang mengenai perdamaian, perang, politik, informasi, strategi, taktik, diplomasi, gagasan, cinta, dan kematian.”
70.	Kemanusiaan	23/ 272	“Pada 8 Desember 1987 sebuah truck yang membawa para pekerja Palestina diserang

			oleh para serdadu Israel sewaktu melewati jalur Gaza. Enam orang Palestina tewas, dua orang terluka parah.”
71.	Kemanusiaan	23/ 274	“Israel menembak mati para pelempar batu, lagi dan lagi, banyak dari korbannya anak-anak hal itu tak berarti bagi mereka kecuali opini dunia internasional.”
72.	Kemanusiaan	23/ 275	“Semakin banyak bocah Palestina yang tewas di tangan serdadu Israel, maka serdadu tersebut akan semakin merusak reputasi Israel di mata dunia internasional. Dunia melihat tindakan Israel itu sebagai kebiadaban.”
73.	Keadilan	23/ 276	“PLO, menurut hematku, harus melangkah masuk dan menggunakan pengaruh intifada untuk mendapatkan penyelesaian yang adil bagi Palestina.”
74.	Mengutamakan dialog	23/ 276	“Aku dan Arafat melakukan diskusi yang melelahkan tentang cara terbaik untuk terus maju.”
75.	Toleransi	23/ 276	“Kami memutuskan bahwa PLO harus menerima Resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 242: kami harus meninggalkan segala bentuk tindakan ‘terorisme’ dan mengakui hak Israel untuk menetap di wilayahnya dengan aman dan damai.”
76.	Keadilan	23/ 276	“Sebagai imbalan dari keamanan mereka,

			Israel harus mengembalikan tanah-tanah kami dan memberikan keadilan bagi kami.”
77.	Mengutamakan dialog	24/ 294	“Kami harus menciptakan situasi yang baru untuk diperjuangkan dalam ranah diplomasi. Kami harus memenangkan simpati di ruang sidang PBB yang sunyi.”
78.	Toleransi	24/ 296	“Aku membuka surat itu. Suratnya berisi intisari program baru PLO seperti yang kuutarakan pada duta besar. Pengakuan terhadap Israel, deklarasi penolakan atas segala bentuk terorisme, penetapan bahwa semua negara di wilayah tersebut harus aman dan bertetangga secara damai, dan Israel harus menyerahkan wilayah-wilayah yang didudukinya kepada PLO. Aku katakan kepada duta besar bahwa aku bersedia memenuhi syarat-syarat itu.”
79.	Toleransi	25/ 301	“Dalam benaknya, segalanya diringkas menjadi fakta yang sederhana bahwa kedua belah pihak yang bersengketa tetap mendapatkan hak masing-masing, dan perdamaian bisa diwujudkan.”
80.	Keadilan	25/ 303	“Secara terang-trangan dia mengatakan bahwa rakyat palestina harus mendapatkan keadilan.
81.	Mengutamakan dialog	25/ 304	“Kuterangkan bahwa kami telah menghabiskan total 296 jam dalam PLO

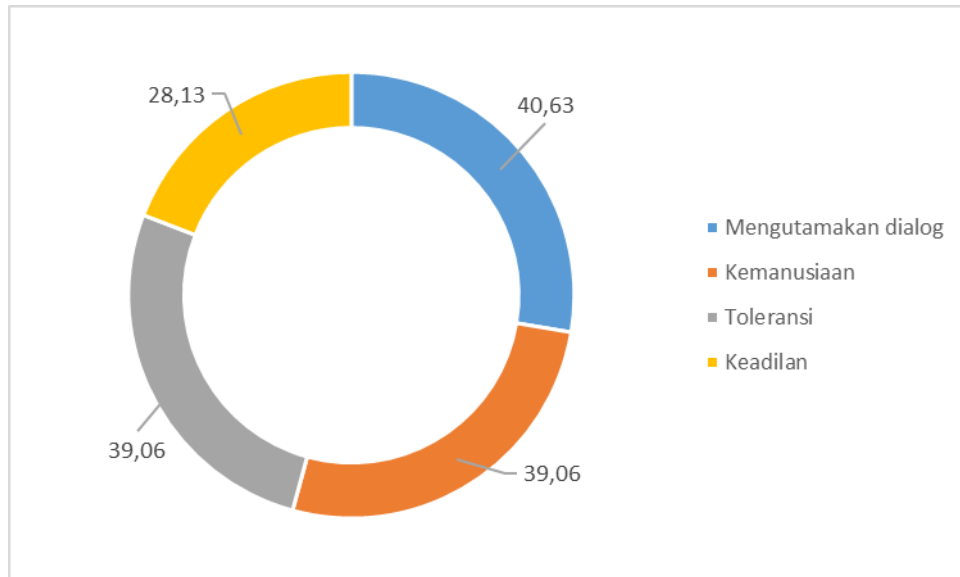
			untuk membahas apakah menyetujui atau tidak dokumen 1988 itu, jika iya, bagaimana.”
82.	Mengutamakan dialog	25/ 305	“Dengan bola yang sekarang bergulir di meja diplomasi, sasaran besar berikutnya ialah mendapat persetujuan penuh dari PLO untuk berunding dengan Israel.”
83.	Toleransi	25/ 309	“Kendati sebagian besar tokoh PLO mengeluarkan pernyataan mengutukku, banyak tokoh pimpinan Palestina di wilayah-wilayah pendudukan mengeluarkan pernyataan mendukung usulan tersebut.”
84.	Toleransi	26/ 311	“Ya, PLO akan setuju mengakui Israel dan haknya untuk berdaulat, dan bersumpah untuk menghentikan terorisme, sebagai imbalan dari solusi dua negara guna mengakhiri sengketa.”
85.	Mengutamakan dialog	26/ 311	“Para pejabat PLO dan kelompok Yahudi berpengaruh telah melakukan pembicaraan. Kebekuan itu kini telah mencair.”
86.	Mengutamakan dialog	26/ 311	“Beberapa jam kemudian setelah melewati pembicaraan yang alot, disepakati bahwa salah seorang anggota kelompok Yahudi-Amerika dan diriku akan merumuskan maklumat akhir mengenai proposal perdamaian itu.”

87.	Toleransi	26/ 312	“Ada beberapa syarat: seperti biasa, pihak Amerika menuntut PLO meninggalkan aksi terorisme secara jelas dan tegas, dan mengakui hak Israel untuk berdaulat di wilayahnya dengan aman dan terjamin.”
88.	Keadilan	26/ 312	“Namun sebagai imbalannya, Schultz setuju bahwa rakyat Palestina harus diberi hak-hak politik mereka secara penuh.”
89.	Keadilan	26/ 312	“Satu yang terpenting bahwa kalimat yang menyatakan bahwa Komite Eksekutif PLO akan bertindak selaku pemerintah resmi Palestina hingga pemerintahan yang sebenarnya dibentuk. Dan Arafat ingin seluruh negara di Timur Tengah menikmati keamanan dan keselamatan di wilayahnya, bukan hanya Israel. Terakhir, dia menginginkan jaminan atas hak rakyat Palestina untuk mengatur diri mereka sendiri.”
90.	Mengutamakan dialog	26/ 312-313	“Pemerintah Swedia menginginkan Arafat mengumumkan terobosan luar biasa ini pada konferensi pers di Stockholm keesokan harinya. Ini akan diikuti pula dengan balasan dari Schultz dalam dua atau tiga jam kemudian, mengumumkan pengakuan resmi Amerika Serikat terhadap PLO dan dimulainya dialog resmi Amerika Serikat-PLO.”
91.	Toleransi	28/ 328	“Seperti kebanyakan orang di dunia, juga

			pemerintah Amerika Serikat dan Inggris, Archer menginginkan Arafat menyampaikan pernyataan yang jelas, tegas, dan langsung tentang kesiapan PLO dalam mengakui Israel, meninggalkan kekerasan, dan memperlihatkan kemauannya untuk berdamai.”
92.	Toleransi	28/ 344	“Namun perdamaian tak hanya berarti akhir dari perang. Pada waktu bersamaan ia harus bermakna dimulainya pencarian untuk kepentingan bersama, pengembangan program-program bersama di bidang ekonomi, sosial, dan politik.”
93.	Toleransi	29/ 347-348	“Tidak masalah, sepanjang kepentingan bersama terjamin, sepanjang hubungan bisnis Israel dan negara-negara Arab diperluas, dunia ekonomi akan maju, tentu saja termasuk Israel, Palestina dan seluruh negara Arab lainnya yang berkedudukan setara, dan secara politik mapan, sebagai rekan.”
94.	Toleransi	29/ 352	“Pada awalnya pemerintah Israel terus menolak, hingga akhirnya, pada penghujung bulan Desember 1995, kami mendapat lampu hijau.”

Lampiran 1.2

Tabel Presentase Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api



Lampiran. 2.1

Sumber Data Primer dan Sekunder

